

KONSEP PAHALA SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**CUT RAUZATUL JANNAH
NIM. 190303016**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Progam Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Rauzatul Jannah

NIM : 190303016

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Juli 2023

Yang menyatakan,



AR-RANIRY Cut Rauzatul Jannah

NIM. 190303016

AR - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

CUT RAUZATUL JANNAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 190303016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001


Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Kamis, 27 Juli 2023 M

7 Muharram 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Nurullah, S.TH., MA.
NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Dr. Agusni Yahya, M.A.
NIP. 195908251988031002

Anggota II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Cahyan Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Cut Rauzatul Jannah/190303016
Judul Skripsi : Konsep Pahala Sedekah Dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 118 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA

Sedekah adalah suatu pemberian orang muslim kepada orang lain dengan suka rela dan mengorbankan hartanya yang bertujuan sebagai kebaikan demi mengharapkan ridha Allah. Di samping itu, untuk memberantas tingkat kemiskinan demi menjaga perekonomian masyarakat. Namun, setelah melihat kajian-kajian terdahulu terdapat penjelasan tentang ayat-ayat sedekah secara umum, dan belum ada penjelasan secara komprehensif tentang konsep pahala sedekah. Tujuan penelitian ini mendikursuskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pahala sedekah dan merumuskan konsep pahala sedekah tersebut menurut Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode maudhu'i. Hasil penelitian bahwa, pertama. Al-Qur'an menjelaskan 41 ayat secara keseluruhan mengenai pahala sedekah, 4 ayat menjelaskan gambaran orang yang bersedekah karena Allah, 2 ayat tentang orang yang bersedekah karena riya' serta 17 ayat tentang etika bersedekah, dan 18 ayat tentang pahala sedekah sesuai dengan janji Allah dalam Al-Qur'an. Kedua, secara konsepsi terlebih dahulu Al-Qur'an menggambarkan orang-orang yang bersedekah dengan dua model, orang yang bersedekah karena Allah dan orang yang bersedekah karena riya beserta perumpamaannya masing-masing. Di samping itu, Al-Qur'an menjelaskan etika yang harus diterapkan yaitu; memilih barang yang baik, tidak menyakiti perasaan orang menerima, tidak berlaku riya, dan lain-lain. Namun, pahala yang diperoleh oleh orang-orang bersedekah itu salah satunya berupa pahala yang besar, serta dapat menghapuskan dosa.

Kata Kunci: *Konsep, Pahala, Sedekah*

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan, skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Trasliterasi	Arab	Trasliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ي	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ		

¹ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan Alif) = \bar{a} (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = \bar{i} (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = \bar{u} (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma‘qūl*.

4. Ta' marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūla*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت دليل الاناية، مناهج الادلة الفلاسفة،) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف، النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tangan dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis mala'ikah, جزئ ditulis juz'i. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis ikhtirā'.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan indonesia ditulis seperti biasa tan transliterasi, seperti Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasqy, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. Singkatan

- Swt = *subhānahu wa ta'āla*
Saw = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
QS. = Qur'an surah
dkk. = dan kawan-kawan
terj. = terjemahan
cet. = cetakan
H. = hijriah
t.t. = tanpa tahun
t.tp = tanpa tempat penerbit
tp. = tanpa penerbit
M. = masehi
HR. = hadis riwayat

بِسْمِ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala rahmat dan anugerah serta karunia-Nya yang selalu menyertai seluruh penduduk langit dan bumi, berkat hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Konsep Pahala Sedekah Dalam Al-Qur'an." Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada sang penghulu dunia Nabi besar Muhammad Saw, yang mana oleh beliau telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti dirasakan pada saat ini.

Penulisan skripsi ini adalah bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (SI) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini justru banyak sekali kesulitan dan tantangan yang penulis hadapi pada saat proses penyelesaiannya. Namun, dengan penuh kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan do'a, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas segala do'a, perjuangan serta dukungan yang sangat luar biasa kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan hormati, Ayahanda T. Razali dan ibunda Nurmala, dan juga kepada sanak saudara lainnya yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan serta semangat dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Nurullah, S.TH., MA. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Samsul Bahri S.Ag., M.Ag selaku dosen wali yang telah banyak memberi arahan selama perkuliahan, dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan juga kepada Ibu Zulihafnani, S. TH., MA. Sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dan kepada seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu dari semester pertama hingga sekarang semoga dapat bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya terima kasih juga penulis ucapkan kepada pihak kepustakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang dapat digunakan dengan baik.

Kemudian terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini, walaupun banyak sekali rintangan dan tantangan yang dihadapi selama dalam proses penyusunan ini, serta ribuan terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan yang sudah banyak membantu dan memberikan semangat dan masukan dari awal proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi. Semoga kebaikan semua pihak yang telah ikhlas membantu mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan ini. Semoga skripsi ini mendapatkan keridhaan Allah Swt dan bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 17 Juli 2023

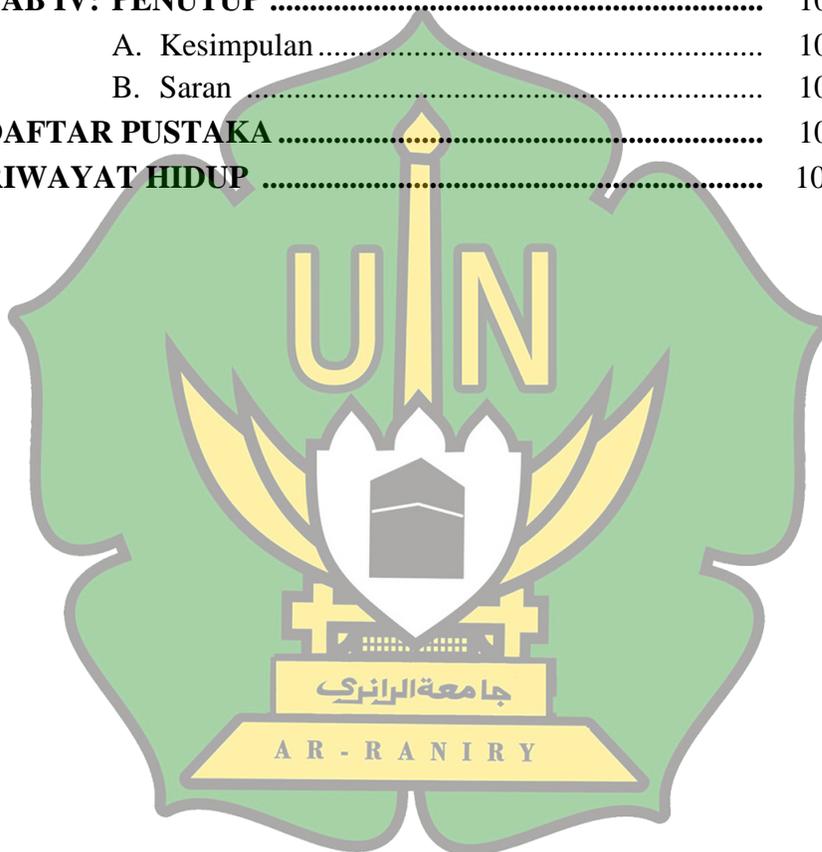
Penulis,

Cut Rauzatul Jannah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	10
G. Definisi Operasional.....	12
H. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis data.....	15
BAB II: TINJAUAN SEDEKAH SECARA UMUM	17
A. Pengertian Sedekah.....	17
B. Macam-macam Sedekah dan Hukumnya	23
C. Hikmah Sedekah dan Kelebihannya.....	31
BAB III: HASIL PENELITIAN	33
A. Diskursus Al-Qur'an tentang Pahala Sedekah...	33
B. Konsep Pahala Sedekah dalam Al-Qur'an	46

1. Perumpamaan Al-Qur'an Terhadap Orang Bersedekah.....	48
2. Etika dalam Bersedekah	65
3. Ganjaran atau Pahala Orang Bersedekah.....	80
C. Analisis Penulis.....	96
BAB IV: PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
RIWAYAT HIDUP	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan dianut oleh sebagian masyarakat dunia, menjadikan kehidupan dan karakteristik masyarakat setiap bangsa banyak mengalami perubahan. Nilai-nilai keislaman menjadi spirit baru bagi setiap individu dan beberapa komunitas. Kehadiran Islam sebagai agama penutup tidak serta merta mengantarkan umatnya merasakan keterpaksaan dalam menjalankan petunjuk-petunjuk ilahi. Namun demikian, Islam menawarkan sebuah konsep hidup bersosial yang dapat menjaga nilai-nilai solidaritas dalam lingkungan kemasyarakatan yaitu dengan mewajibkan zakat, baik itu zakat mal maupun zakat perniagaan (penghasilan).

Adapun di samping zakat tersebut ada pula waqaf, infaq, dan sedekah. Demikian, Islam menawarkan semua konsep tersebut untuk senantiasa menjaga perekonomian masyarakat dan juga saling membantu antar sesama, hal ini berarti bahwa rasa kepedulian atau nilai-nilai sosial yang ingin dijaga oleh Islam itu yakni melalui zakat, waqaf, infaq, sedekah dan lain sebagainya. Islam juga mengajarkan umatnya kerelaan untuk memberikan lebih dari permintaan yaitu mengulurkan tangan tanpa diminta dan berinfak ataupun bersedekah dalam keadaan lapang maupun sempit.²

Sedekah atau infak ini dilakukan dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Swt serta pahala yang dijanjikan. Namun, agar sedekah bisa mendapatkan pahala sesuai dengan yang dijanjikan, harus memenuhi kriteria dari sedekah yang benar, yaitu ikhlas sepenuhnya karena Allah dan tidak karena riya' ataupun menyebut-nyebut sedekahnya sehingga menyakiti perasaan bagi orang menerimanya.³ Selain itu, sedekah juga dapat menimalisir tingkat kemiskinan di suatu daerah serta dapat menciptakan ketentraman dan kedamaian. Dalil Al-Qur'an yang kerap dijadikan

² Yusuf Qardhawi, Ter. Syafri Hakim, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 160

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Lentera Abadi, Cetakan, 2010), hlm 391

sebagai dasar hukum bersedekah adalah surah al-Baqarah ayat 271 yang menjelaskan tentang perintah untuk bersedekah baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dan lebih baik dilakukan dengan sembunyi-sembunyi karena dapat menjauhkan kita dari sifat takabur dan riya'.⁴

Sedekah juga merupakan salah satu konsep yang ditawarkan Islam bukan sebagai sebuah kewajiban, namun sangat dianjurkan untuk bersedekah bagi setiap muslim yang berlebihan hartanya, dan adapun sedekah tersebut wajib diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Sedekah itu juga merupakan hak Allah swt yang dikeluarkan oleh seorang muslim berupa harta, yang mana hartanya itu lebih dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya salah satunya adalah fakir miskin.⁵ Namun demikian, harta itu disebut dengan sedekah karena di dalamnya terdapat keberkahan, penyucian jiwa, dan kunci untuk mudah mendapatkan rezeki dari Allah swt. Di samping sedekah yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim, ada pula sedekah yang disunnahkan dan juga dianjurkan untuk dikeluarkan kapan saja.

Al-Qur'an juga menjelaskan perintah atau anjuran sedekah yang berupa harta bagi orang lain terutama orang miskin, sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh orang miskin yang menerima harta, akan tetapi dirasakan juga oleh sang pemberi, bahkan juga akan dirasakan oleh orang disekitar kita. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 254 yaitu: "*Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim*" (QS. al-Baqarah [2]: 254). Sebagaimana pula yang ditegaskan dalam ayat yang lain yakni: "*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).*" (QS. al-Ma'arij [70] :24-25)

⁴ Teguh Saputra, *Hikmah Sedekah dalam Al-Qur'an dan Hadist*. Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) hlm 355

⁵ Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Falsafah dan Hikmah hukum Islam*, (Semarang: CV As-Syifa, 1992), hlm 152

Hal ini disebabkan karena anjuran dari Al-Qur'an maupun sunnah untuk bersedekah tidaklah terikat. Menurut ijma' para ulama bersedekah pada setiap saat adalah merupakan perbuatan sunnah, dan Islam juga mengajak manusia untuk senantiasa mengorbankan hartanya di jalan Allah, membangkit semangat jiwa, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam hati, namun sedekah ini disunnahkan bagi seseorang yang memiliki kelebihan harta. Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi saw yang menjelaskan tentang dahsyatnya ganjaran pahala sedekah dan juga keutamaan dan manfaat dari sedekah tersebut.

Allah swt telah menurunkan banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan anjuran bersedekah bagi seluruh umat muslim dan juga Allah swt telah menggambarkan balasan bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Maka, banyak ayat dan hadist yang menjelaskan bahwa dengan bersedekah merupakan salah satu jalan menuju akhirat, serta dapat menyempurnakan amalan seseorang tidak hanya di dunia saja tetapi juga sampai ke akhirat kelak. Oleh karena itu, dari hadist Rasulullah saw, mengatakan bahwa kelak sejak awal kematiannya pahala sedekah itu akan mengalir dengan terus menerus tanpa putus, sampai akhir perjalanannya menuju akhirat. Dengan demikian, orang telah mati menginginkan hidup kembali kemudian bercita-cita ingin bersedekah, karena pahalanya disegerakan sejak ia mulai mengawali hidup di alam kubur, bahkan mereka berharap untuk hidup kembali karena mereka melihat bahwa pahala sedekah itu dapat menaungi orang-orang yang senantiasa rajin dan senang bersedekah.

Allah Swt juga menerangkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sedekah yaitu: QS. al-Nisa' [4] :114, QS. ali Imran [3] :92, QS. al-Baqarah [2] :261, QS. al-Baqarah [2] :254, QS. al-Hadid [57] :18, QS. al-Baqarah [2] :177, QS. al-Baqarah [2] :267, QS. al-Saba' [34] :39, QS. al-Mu'minin [23] :60, QS. al-Takwir [81] :18, QS. Yusuf [12] :88, QS. al-Zariyat [51] :19, QS. al-Taubah [9] :60, dan QS. al-Thalaq [65] :7 (dalam ayat ini Allah swt menganjurkan kepada kita bersedekah di waktu sulit).

Karena sedekah di sini tidak terbatas dengan harta atau materi saja, bahkan bisa juga dengan bantuan fisik, salah satunya adalah dengan melakukan kebaikan terhadap orang lain, dan itu sudah termasuk dalam kategori bersedekah. Akan tetapi, sebenarnya sedekah tanpa terbatas adalah sedekah dengan materi atau harta.

Pada dasarnya kajian tentang sedekah itu sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, misalnya terkait konsep sedekah berdasarkan Al-Qur'an, konsep sedekah berdasarkan hadist, dampak sedekah. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, penulis menemukan kekosongan penelitian terkait konsep pahala sedekah menurut Al-Qur'an dengan yang mana penelitian tersebut belum pernah dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara maudhu'i dengan mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pahala sedekah untuk melahirkan konsep pahala sedekah menurut Al-Qur'an. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sedekah secara umum dan pahala sedekah, dan kajian-kajian telah ada hanya meneliti beberapa tema besar sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, berdasarkan literature review tersebut belum ditemukan penelitian yang cenderung melihat aya-ayat tentang pahala sedekah dalam Al-Qur'an secara komprehensif maupun secara spesifik.

B. Rumusan Masalah R - R A N I R Y

Berdasarkan uraian latar belakang di atas bahwa terdapat jumlah yang sangat banyak daripada ayat-ayat Al-qur'an menjelaskan tentang sedekah dan secara spesifik pahala sedekah. Namun, sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara khusus mendiskusikan tentang pahala sedekah. Berangkat dari perkara tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus Al-Qur'an tentang pahala sedekah?
2. Bagaimana konsep pahala sedekah dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian utama dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana diskursus Al-Qur'an tentang pahala sedekah tersebut.
2. Untuk mengetahui konsep pahala sedekah dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat membuka wawasan yang luas terhadap diskursus pahala sedekah dalam Al-qur'an.
2. Dalam penelitian ini juga diharapkan setelah meneliti atau mengkaji diskursus Al-Qur'an terhadap pahala sedekah tersebut dan juga konsep pahala sedekah dalam Al-qur'an, dengan mengetahui semua ini secara mendalam agar kita lebih terdorong untuk melakukan amal sedekah.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap bagaimana ganjaran pahala sedekah di sisi Allah swt. Dengan adanya penelitian ini semoga terbentuknya karakter umat islam dalam hal berbuat amal kebaikan untuk menjadi lebih baik.

E. Kajian Pustaka/Literatur Review

Menurut kajian pustaka yang telah penulis temukan tentang hal yang berkaitan dengan sedekah dijelaskan bahwa sedekah secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sedekah yang wajib dan sedekah yang sunnah. Sedekah yang sunnah juga dibedakan menjadi dua: yaitu sedekah yang pahalanya tidak senantiasa mengalir, dan sedekah yang pahalanya senantiasa mengalir meskipun seseorang yang menyedekahkan hartanya itu telah meninggal dunia.⁶ Menurut hadist Nabi saw yang

⁶ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007) hlm, 11

diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah pahala (amal) perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya*”. (HR.Muslim, alTirmidzi, al-Nasa’I,dan Abu Daud). Al-Qur’an dan Hadist menganjurkan untuk melakukan sedekah, akan tetapi tidak ada dosa yang dijelaskan apabila seseorang tidak melakukan sedekah, sebagaimana melakukan ibadah zakat dan sholat.

Menurut Wahyu dalam bukunya menjelaskan sedekah itu tidak terbatas tempat dan golongan, namun siapa saja berhak mendapatkan sedekah. Akan tetapi pada dasarnya ada dua golongan yang paling utama dan berhak mendapatkan sedekah, yaitu:⁷

- a. Sesama muslim, yaitu pemberian sedekah yang diberikan kepada siapa saja baik fakir miskin ataupun orang yang terlantar yang seagama lebih utama untuk mendapatkan sedekah daripada non-muslim.
- b. Sedekah dapat diberikan kepada siapa saja, tanpa memandang agama, suku, ras, kebangsaan, status sosial maupun kehidupannya. Sedekah bisa diberikan bagi siapa saja yang membutuhkan uluran tangan, baik itu berupa materi ataupun spiritual.

Sedekah juga merupakan salah satu bentuk syukur seorang hamba kepada Allah swt atas anugerah dan nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya. Salah satu cara yang paling tepat bagi seorang hamba dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan adalah dengan memanfaatkan harta benda dalam hal kebaikan karena dicari dan dikumpulkan juga dengan cara yang baik.

Terdapat juga *Thabrani tentang Mukjizat Sedekah*, penelitian ini menjelaskan bahwa orang yang bersedekah adalah mereka yang memahami arti kehidupan dalam hidupnya. Karena dalam hidupnya mereka lebih memahami makna pentingnya

⁷ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, hlm 10

berbagi kepada sesama daripada suka menuntut dan meminta yang bukan haknya. Orang yang kaya mendapatkan kemudahan dan kesempatan yang luas dari Allah swt untuk bisa mengeluarkan sebagian hartanya bagi orang-orang yang membutuhkannya. Sedekah tersebut akan membuat amalan ibadah mereka semakin lengkap di mata Allah swt, dan juga semakin sempurna dalam menjalankan kehidupan sosialnya di tengah masyarakat luas.

Selain penelitian di atas, ditemukan juga penelitian mengenai *Sedekah dalam Perspektif Al-Qur'an*, oleh Firdaus (Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin), Makassar. Dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa sedekah didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara langsung dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap ridha dan pahala semata dari Allah swt. Sedekah yang dimaksud di sini dimaknai sebagai zakat yang fungsinya selain menjadi alternatif ketika kewajiban dan anjuran agama tidak sempat terlaksana atau mendapatkan halangan juga dapat menjaga dan membebaskan harta seseorang dari kebiasaan, khususnya bagi mereka yang mengeluarkan zakatnya, karena pada dasarnya zakat itu dapat membersihkan harta dan menjaganya dari sesuatu yang dapat merugikan.⁸

Selanjutnya, penulis menemukan juga penelitian terhadap *Dampak Sedekah Bagi Perkembangan Usaha* oleh Gafuri Rahman, dalam penelitian beliau menerangkan bahwa sedekah juga merupakan amalan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Karena di samping kewajiban zakat yang wajib ditunaikan setiap sampai nasab ataupun haulnya. Sebagai seorang muslim yang beriman dan mempunyai harta lebih sudah sepatutnya memberi kepada sesama baik itu fakir miskin maupun panti asuhan. Akan tetapi donator panti asuhan yang rutin bersedekah kini mempunyai

⁸ Firdaus, *Shadaqah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Studi Islam, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017 hal 88

beragam tujuan yaitu dari niat duniawi maupun akhirat. Donatur yang sedang menjalankan suatu usaha memiliki kebiasaan bersedekah dengan tujuan menjadi sebab kesuksesan usahanya dari dampak sedekah tersebut. Adapun tujuan donatur panti asuhan dalam bersedekah tentu memiliki berbagai macam tujuan masing-masing diantaranya untuk kesuksesan usaha, pengobatan penyakit, saling berbagi, memperbaiki diri, mengirimkan pahala sedekah terhadap sanak keluarga yang sudah meninggal untuk bekal di akhirat.⁹

Kemudian penelitian Beni *Sedekah dalam Perspektif Hadist*, mengemukakan bahwa hadist-hadist yang berkenaan dengan tema sedekah sangat banyak sekali, hadist-hadist Nabi saw mendorong untuk senantiasa bersedekah setiap hari baik sedekah materi maupun non materi. Oleh karena itu sedekah merupakan amalan sunnah yang mempunyai keutamaan dan hikmah yang sangat luar biasa bagi orang yang mau mengerjakannya. Diantara hikmah bersedekah antaranya yaitu dapat menambah harta kekayaan, memberikan ketentraman, kenyamanan dan ketenangan hati, menambah umur, menghindari dari hal-hal yang buruk, mendapat naungan dari Allah swt, dan juga bisa menjadikan salah satu solusi untuk mengatasi berbagai macam masalah.

Diantara bentuk-bentuk sedekah menurut hadist Nabi saw adalah memberikan sesuatu dalam bentuk materi, menolong orang yang sangat membutuhkan, berbuat baik dan menahan diri dari kejahatan, melangkahkan kaki menuju jalan Allah swt seperti shalat di masjid dan lain sebagainya. Namun hadist-hadist Nabi saw tentang sedekah ini memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjelaskan secara detail serta lebih mendalam dari apa yang dijelaskan Al-Qur'an. Sebagai buktinya, dengan adanya penjelasan sedekah dari hadist-hadist Nabi saw, maka menjadi lebih mudah dan juga komprehensif bagi kita dalam memahami hal-hal berkenaan dengan pahala sedekah.¹⁰

Dalam hal ini, penulis juga menemukan penelitian yang membahas tentang *Hikmah Sedekah dalam Al-Qur'an dan Hadist*,

⁹ El-Firdausy Irfan M., *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah dari Sedekah*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta, 2009

¹⁰ Skripsi Beni, *Sedekah dalam Perspektif Hadist*, 2014, hlm 23-25

oleh Teguh Saputra. Dalam penelitiannya ini Saputra memaparkan bahwa sedekah dalam perspektif Al-Qur'an diantaranya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah: 271 yang secara garis besar dijelaskan bahwa sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan dan juga dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Akan tetapi sedekah secara sembunyi-sembunyi ini lebih baik daripada secara terang-terangan.

Adapun sedekah dalam perspektif Hadist, di antaranya terdapat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah bahwasanya orang yang gemar bersedekah di jalan Allah Swt. Berikut dari hadist ini dapat diketahui bahwa sedekah merupakan perbuatan yang baik serta menyimpan banyak hikmah didalamnya.¹¹ Adapun hikmah lain yang didapat dari bersedekah ini diantaranya; dapat menambahkan rezeki, mendapatkan naungan dari Allah Swt di hari kiamat kelak, dan juga dapat menjauhkan dari api neraka. Namun, selain itu dapat membentuk karakter yang baik dan juga dapat terciptanya ruang lingkup yang damai dan sejahtera.¹²

Selanjutnya, penulis juga menemukan penelitian yang terkait dengan *Sedekah yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur'an Al-Qur'an (Studi Tahlili Qs. Al-Baqarah (2): 263-264)*, oleh Erba Putra Diansyah, dkk. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa memberikan sedekah kepada orang lain terdapat beberapa cara/bentuk yaitu; ada yang memberikan sedekahnya dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt, ada pula yang memberikan sedekahnya dengan cara-cara dapat merugikan penerimanya, yang kini disebut dengan sedekah yang menyakitkan.¹³ Namun, demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat sedekah yang menyakitkan dalam ayat ini adalah segala bentuk amal kebaikan baik perkataan maupun perbuatan yang di dalamnya terdapat sifat-sifat yang dapat merusak sedekah, seperti menyebut-nyebut pemberian, dan perkataan maupun perbuatan buruk lainnya yang dapat menyakitkan perasaan si penerima.

¹¹ Teguh Saputra, *Gunung Djati Conference Series*. Journal Volume.8 (2022), hlm 351-352

¹² Teguh Saputra, *Jurnal* vol. 8, ...hlm 355

¹³ Erba Putra Diansyah, dkk. *El-Maqra'* Vol. 1 No.1 Mei, 2021, hlm 33

Maka dari itu, pemberi sedekah tidak mendapatkan apa-apa dari sedekahnya itu karena telah menyakiti hati penerima sedekah baik dengan perkataan maupun dengan perbuatannya tadi, begitu pula penerima merasa terhina dan tersakiti atas perlakuan pemberi.¹⁴ Adapun dampak dari sedekah yang menyakitkan pada dasarnya dirasakan oleh tiga pihak yaitu; orang yang memberi, orang menerima, dan masyarakat yang ada disekitarnya, dampak bagi pemberi adalah menjadi sebab tidak sempurnanya iman, dan jiwa menjadi kotor, tidak mendapat cinta Allah Swt dan juga dibenci oleh masyarakat. Maka, semua itu adalah sia-sia dan menghilangkan pahala dari sedekah yang telah diberikan.¹⁵

Dilihat dari beberapa penelitian di atas, maka belum ditemukan penelitian yang sama mengenai *konsep pahala sedekah dalam Al-qur'an*, yang membahas secara komprehensif atau spesifik terkait hal tersebut, Kebanyakan pembahasan membahas secara umum tentang sedekah menurut hadist-hadist Nabi saw dan ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i yang berusaha mencari jawaban Al-qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas tema tertentu dan menyesuaikan dengan masa turunnya ayat, dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum.¹⁶ Dengan metode ini dapat memudahkan para pengkaji Al-qur'an dalam

¹⁴ Erba Putra Diansya, dkk. *El-Maqra'* Vol. 1, No. 1,... hlm 33

¹⁵ Erba Putra Diansyah, dkk. *El-Maqra'* Vol. 1, No. 1,... hlm 37

¹⁶ Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. Jurnal PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, hlm 277

menjawab segala persoalan umat manusia dengan mengkajinya melalui Al-qur'an.¹⁷

Sementara itu, seiring dengan perkembangan zaman diikuti oleh berbagai problem dan pandangan baru, dan harus ditanggapi secara serius. Tentunya problem yang dihadapi oleh masyarakat masa kini adalah masyarakat yang dengan segala sesuatu yang serba instan. Sehingga para mufassir memunculkan istilah tafsir maudhu'i sebagai respon terhadap permasalahan tersebut. Tafsir maudhu'i tersebut dapat melahirkan konsep-konsep baru yang akurat dari Al-qur'an tentang masalah yang dibahas. Tafsir ini juga menetapkan hukum-hukum yang universal bagi seluruh umat islam dengan sumbernya yang tetap satu yaitu Al-Qur'an.

Maka dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa metode tafsir ini adalah sebuah metode yang menjelaskan beberapa ayat Al-qur'an yang terkait dengan tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari berbagai segi dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung bermacam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan sempurna.¹⁸

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melihat seluruh ayat Al-Qur'an dengan metode maudhu'i, seperti yang telah dikemukakan oleh Prof. Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi dalam bukunya Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Nazhifah, Dinni .Dkk, *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an*. Jurnal Imam dan Spiritualitas, 2021, Volume 1, Nomor 3: pp.368-376. <http://dx.doi.org/10.1557/jis.v1i3.13033>, hlm 369

¹⁸ Moh. Tulus Yamani, Vol 1. No. 2 januari-Juni 2015,...hlm 277

¹⁹ Moh. Tulus Yamani, Vol 1. No. 2 januari-Juni 2015,...hlm 280-281

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab nuzul-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

G. Definisi Operasional

Secara etimologis, konsep berasal dari kata *Conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (pemahaman), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.²⁰ Berikut agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, maka diperlukan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti, perencanaan yang matang akan menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Namun di dalam perencanaan kegiatan tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau di lakukan oleh kelompok ataupun individu tertentu, dan perencanaan tadi bisa berbentuk kedalam sebuah peta konsep.

²⁰ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 520

Namun pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran atau ide, dan menurut Kant sebagaimana yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu yaitu berupa gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²¹ Fungsi dari konsep itu sangatlah beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karena sifat konsep itu sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.²²

Adapun menurut Singarimbun dan Effendi, konsep ini adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.²³ Dengan adanya konsep ini, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep ini juga berfungsi untuk mewakili realitas dan kompleks.

Dari beberapa definisi di atas yang dimaksudkan dengan konsep pada penelitian ini adalah diskursus Al-Qur'an secara spesifik untuk melahirkan ide-ide gagasan tentang pahala sedekah yang akan dirumuskan secara mendalam, yang meliputi definisi pahala sedekah, bentuk-bentuk pahala sedekah, dan bagaimana cara orang-orang dapat memperoleh pahala sedekah berdasarkan Al-Qur'an.

²¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm 13

²² Idtesis. Com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>(Diakses;Tanggal 12 Oktober 2016)

²³ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES 1987. Hlm 33

Qur'an. Setelah ayat tersebut terkumpul semua, kemudian tahap selanjutnya adalah saya membaca ayat dan tafsirnya untuk memilah mana ayat yang secara spesifik berbicara tentang pahala sedekah dan mana yang tidak. Dan tahap selanjutnya adalah menggunakan teknik analisis isi.

Ada beberapa langkah selanjutnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadist yang terkait dengan masalah yang ingin diteliti.
- b. Meninjau kepada berbagai pendapat ulama tafsir dalam kitabnya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Menambahkan Hadist-hadist Nabi saw serta perkataan sahabat dan juga pendapat para ulama untuk memperkuat argument supaya dipandang jelas.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dan memahami teks dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul untuk menerangkan makna-makna yang termasuk ke dalam sebuah penelitian sesuai dengan data yang ingin diteliti. Teknik analisis data yang digunakan pertama adalah dengan menggunakan metode Maudhu'i.

Namun ada tiga langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data dan merujuk kepada analisis data model Miles dan Hubberman yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai tahap melihat data agar sesuai dengan kebutuhan agar penulis mudah untuk mendapat informasi data dengan tidak mencantumkan data-data yang tidak penting.

b. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang sudah disederhanakan pada tahap sebelumnya yaitu untuk mempermudah data sehingga sehingga tidak ada lagi data mentah yang disampaikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah data yang disusun dan juga dikelompokkan dan kemudian baru disajikan dengan suatu pola yang bisa di tarik kesimpulan. langkah ini berguna agar pembaca dengan mudah memahami keseluruhan isinya.



BAB II TINJAUAN SEDEKAH SECARA UMUM

A. Pengertian Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* jama' dari *shiddiqan* yang berarti kejujuran dan berkata benar, yang mana bahwa orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.²⁵ Menurut para fuqaha, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa adanya batas waktu dan jumlah tertentu, serta pemberian tersebut bertujuan sebagai kebaikan dan mengharap ridha Allah Swt dan pahala semata.²⁶ Adapun secara terminologi pengertian sedekah sama dengan infak yaitu mengorbankan harta dan semacamnya dalam hal kebaikan. Akan tetapi sedekah mencakup makna yang lebih luas yang menyangkut hal-hal yang bersifat nonmaterial. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy’ari ra, ia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda, bersuci itu separuh dari iman, bacaan *Alhamdulillah* itu memenuhi timbangan (al-Mizan), bacaan *subhanallah wal hamdulillah* pahalanya memenuhi ruang antara beberapa langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti keimanan, sabar adalah sinar, dan al-Qur’an hujjah yang mendukungmu atau mengalahkanmu. Setiap orang itu pergi lalu menjual dirinya, maka ada orang yang memerdekakan dirinya dan ada orang yang menghinakan dirinya.” (HR. Muslim)²⁷

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa sedekah adalah salah satu bukti benarnya iman dalam diri seseorang dalam hal beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah Swt, serta bukti kebenaran janji Allah swt yang menjamin rezeki setiap

²⁵ Ahmad Warso al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm 77

²⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996) hlm 259

²⁷ Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*. Penerjemah Achmad Zaidun (Jakarta: Pustaka Amani, 2003) hlm 310-311

mahluknya. Sehingga orang yang benar-benar memahami makna sedekah akan meyakini pemberian terbaik dari Allah Swt dan berusaha semaksimal mungkin untuk menafkahkan hartanya di jalan yang diridhai-nya. Namun demikian, sedekah tidak selalu fokus sebagai pemberian harta kepada seseorang, tetapi dapat dipahami lebih dari itu, sedekah juga mencakup semua perbuatan baik, baik bersifat fisik maupun non fisik. Sehingga sedekah dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Namun diantara wujud sedekah antara lain, adalah memberi makan fakir miskin dan menyantuni ana yatim, membangun fasilitas yang bermanfaat untuk kepetingan umum seperti tempat ibadah, pendidikan, kesehatan, perpustakaan, irigasi, dan lain-lain sebagainya yang tidak melanggar syariat.²⁸

Al-Ashfahani dalam *Mufradat Al-fazah Al-Qur'an*, beliau menjelaskan bahwa sedekah adalah segala apa yang dikeluarkan seseorang dari hartanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal itu sama halnya dengan zakat, hanya saja zakat itu wajib sementara sedekah itu hukumnya sunnah. Adakalanya dalam Al-qur'an zakat juga dinamakan dengan sedekah tapi sedekah yang wajib. Dengan demikian, sedekah dapat mengarah kepada pembiasaan diri untuk selalu benar antara teori dengan praktik.

Maksudnya adalah dengan sedekah seseorang akan semakin dekat dengan Allah dan kedekatan itu akan terus membangkitkan kebenaran dalam dirinya. Sehingga, kebenaran itu akan membersihkan diri dan hartanya dari hal-hal yang menyebabkan dirinya jauh dari Allah. Hal ini semakna dengan pengertian zakat yang mempunyai tujuan yang sama yaitu membersihkan (tazkiah) diri dan harta dengan mengeluarkan hak-hak orang lain.²⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 103:

²⁸ Ahamd Gaus AF, *Filantropi dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008) hlm 21

²⁹ Reza Pahlevi Dalimuthe, *100 Kesalahan Dalam Sedekah*. Cet 1, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm 3-4

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan harta mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Taubah:103).

Syeikh Ibnu Utsaimin rahimahullah berkata, “dinamakan sedekah, karena sedekah menunjukkan kejujuran bagi orang yang memberinya. Harta itu disenangi oleh jiwa apabila engkau menyedekahkan apa yang engkau senangi, hal itu sebagai dalil bahwa engkau jujur dan tulus dalam melakukannya”. (Syarah Riyadhus Shalihin 3/161, oleh Ibnu Utsaimin rahimahullah).

Disamping itu, ada pula waktu-waktu yang dianjurkan untuk bersedekah, meskipun pada hakikatnya waktu bersedekah itu bebas kapan saja dan dimana saja. Namun, disini ada keadaan-keadaan tertentu bagi umat manusia yang menjadi waktu khusus untuk bersedekah; yaitu waktu sehat, waktu sedang takut miskin, waktu sedang kikir, dan waktu sedang berharap kaya.³⁰ Sebagaimana Sabda Nabi Saw dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ
الْقَعْقَاعِ ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ؛ جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ؛ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ
أَعْظَمُ أَجْرًا ؟ قَالَ ؛ " أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ

³⁰ Beni, *Sedekah dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta, 2016), Skripsi , hlm 27

وَتَأْمُلُ الْغَنَى، وَلَا تُثْمِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ، قُلْتُ ؛ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ
كَذَا. وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ³¹. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: “Seorang lelaki mendatangi Rasulullah dan bertanya, wahai Rasulullah apakah sedekah yang paling baik? Beliau menjawab, engkau bersedekah ketika engkau sehat lagi kikir, engkau takut menjadi miskin dan ingin kaya. Janganlah engkau menunda-nunda sedekah hingga ajalmu telah sampai ditenggorokan, sehingga saat itu engkau akan berkata. “Berikannlah kepada si fulan begini dan kepada si fulan bagitu, dan ingatlah sedangkan hartanya ketika itu memang untuk si fulan”. (HR. Bukhari)

Hadist tersebut menjelaskan tentang sedekah yang paling utama adalah diberikan ketika masih dalam keadaan sehat dan masih mencintai barang yang ingin disedekahkan. Namun, tidak layaklah bagi seorang muslim menyedekahkan sesuatu yang dia sendiri tidak menyukainya. Tidak layak pula melakukan sedekah ketika ajal sudah menjelang, padahal sebelumnya enggan bersedekah.

Sedekah dalam Islam sangat dianjurkan dan sangat baik dilakukan setiap saat. Dalam Al-qur'an juga banyak ayat yang menjelaskan tentang anjuran umat muslim untuk senantiasa bersedekah. Namun dalam penjelasan lain dijelaskan pula bahwa waktu yang diutamakan bersedekah adalah sebagai berikut:

1. Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan ampunan-nya, yang selalu dinanti oleh seluruh umat muslim di seluruh dunia. Waktu sedekah yang dikerjakan di bulan Ramadhan tidak hanya diwujudkan dengan memberikan uang pada orang

³¹ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jami’ al-Sahih*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Imiyah, 1992), hlm. 110

misikin. Sedekah ini bisa berupa memberi makanan untuk buka puasa kepada orang yang berpuasa, zakat, menyantuni anak yatim, hingga mengajari orang lain membaca Al-Quran. Segala perbuatan baik akan diberikan pahala oleh Allah Swt, termasuk salah satunya sedekah yang dilakukan dengan ikhlas.³²

2. Pada hari Jumat

Pada hakikatnya bersedekah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Namun, bersedekah pada hari Jumat sangat dianjurkan karena keutamaannya dan faedahnya yang luar biasa. Setiap hari Jumat para malaikat akan melaporkan segala amalan yang telah dikerjakan. Dengan bersedekah pada hari jumat dapat menghapus maupun meringankan dosa yang telah diperbuat.

Imam Syafii dalam kitab Al-Umm bab “Hal-hal yang Diperintahkan di Hari dan Malam Jumat”, meriwayatkan hadits berikut:

بَلَّغْنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْثَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنِّي أَبْلُغُ وَأَسْمَعُ قَالَ وَيُضَعَّفُ فِيهِ الصَّدَقَةُ

“Telah sampai kepadaku dari Abdilllah bin Abi Aufa bahwa Rasulullah bersabda, ‘Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku di hari Jumat sesungguhnya shalawat itu tersampaikan dan aku dengar’. Nabi bersabda, ‘Dan di hari Jumat pahala bersedekah dilipatgandakan’.” (Imam Asy Syafii, al-Umm,).³³

Hari Jumat memiliki banyak keutamaan dan keberkahan, hal ini antara lain dikarenakan karena hari tersebut merupakan hari

³² Indriya Rusmana Dani, Muthia Esfand, *Cantik dengan Sedekah*, Cetakan I (Jakarta: QultumMedia, 2010) hlm, 71

³³ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 239

raya umat Muslim. Pada hari Jumat Rasulullah Saw meminta umatnya untuk memperbanyak amalan, termasuk sedekah.

3. Malam Lailatul Qadar

Malam Lailatu qadar adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan yang bertepatan pada bulan Ramadhan, bulan yang penuh dengan ampunan dan keberkahan. Pada malam-malam tersebut i'tikaf lebih sering dilakukan untuk mendekatkan diri serta memohon ampunan kepada Allah Swt, maka disaat itulah dianjurkan untuk memperbanyak bersedekah dengan harapan agar dihapuskan dosa-dosa dan dikabulkan semua keinginannya.

4. Bulan Rajab

Bulan Rajab dikenal dengan bulan sedekah, sehingga pada bulan ini dianjurkan untuk memperbanyak sedekah. Dalam bersedekah tidak selalu diukur dengan materi, tetapi bisa juga dengan shalat, puasa, dan perbuatan baik lainnya yang dapat mencegah diri dari amal buruk.

5. Idul Fitri

Zakat fitrah yang dikeluarkan saat Idul Fitri sudah merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan bagi setiap mukmin. Namun, di luar zakat fitrah bagi yang ingin bersedekah tentunya merupakan sebuah kebaikan dan alangkah baiknya jika dilakukan pada waktu yang tepat juga, seperti pada hari raya ini. Maka, penerima zakat (mustahik zakat) tidak hanya menerima beras atau uang dari zakat seseorang tersebut, tetapi juga mendapatkan kelebihan harta dan materi lainnya yang akan dinikmati pada hari tersebut.

6. Tanggal 10 Muharram

Pada saat masuknya 10 Muharram sangat dianjurkan bersedekah karena keutamaannya dan faedahnya yang luar biasa.

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ

“katakanlah kepada hamba-hambaku yang telah beriman, hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”. (QS. Ibrahim:31)

B. Jenis-Jenis Sedekah dan Hukumnya

Jika dilihat secara seksama, maka ada dua kategori besar tentang jenis sedekah yakni sedekah materi dan non materi. Sedekah materi adalah sedekah dengan mendermakan harta yang kita miliki kepada orang lain, sedangkan untuk orang yang tidak mempunyai harta untuk disedekahkan maka bisa menggunakan amal yang baik kepada orang lain. Alangkah ringannya sebenarnya bersedekah itu, hal-hal kecil yang biasa kita lakukan dapat dijadikan sebagai bahan sedekah. Begitu mudah Allah memberikan jalan untuk berbuat kebaikan dengan balasan pahala yang berlipat ganda. Adapun jenis-jenis sedekah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sedekah Materi

Seiring perkembangan zaman, kini banyak diantara umat manusia lebih mengedepankan materi (harta) sebagai hal yang utama, ada dua hal yang terlupa dan bahkan hampir binasa, yakni solidaritas sosial. Hampir setiap hari, semua orang selalu memikirkan kebutuhan ekonominya masing-masing, mereka bekerja siang dan malam demi mewujudkan impiannya untuk mendapatkan harta tersebut. Namun, setelah semua keinginannya terwujud, tidak jarang bahwa lupa dengan sesamanya. Bagi yang kaya hampir tidak memikirkan kelangsungan hidup yang miskin, apalagi di Negara berkembang seperti saat ini, bahkan batas

pemisah antara kaya dan miskin terlalu dalam. Sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang teramat nyata.

Kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi ternyata sudah menjadi keprihatinan Islam sejak dahulu. Maka, dengan adanya kewajiban zakat, anjuran untuk bersedekah, infak dan sebagainya. Semua itu adalah sebagai jalan untuk meringankan beban ekonomi bagi yang kurang mampu, sekaligus sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap problem sosial. Tetapi disinilah peluang ibadah bagi umat muslim yang mempunyai kelebihan harta, ia bisa bersedekah kepada siapa pun dan dimana pun selama ikhlas melakukannya. Bagi sebagian orang yang mengalami ketertinggalan ekonomi, maka sedekah merupakan suatu hal yang sangat didamba, mereka sangat memerlukan uluran tangan untuk membantu kebutuhan sehari-harinya.

Namun sedekah materi adalah sebuah perwujudan dari kepekaan sosial, di mana yang kaya dengan kerendahan hatinya akan membantu orang miskin yang aka ada disekitarnya. Sedekah ini akan terasa penting jika yang bersedekah adalah orang kaya dan realitas disekitarnya yang membutuh bantuan. Maka sedekah materi lebih diutamakan dibandingkan dengan sedekah yang non-materi.³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an ayat 267 yaitu:

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya Maha terpuji.” (QS. Al-Baqarah:267)

³⁴ Ahmad Zacky el-Syafa, *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas*, Cetakan I(Yogyakarta:Mutiar Media, 2013) hlm, 60-63

Ada tiga pesan penting yang dapat dipetik dalam ayat ini yaitu:

Pertama, dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk mengeluarkan harta yang baik kepada orang lain yang membutuhkan. Harta yang baik adalah harta yang halal, yang didapat dari pekerjaan yang halal pula. Karena apa yang kita dapatkan, dan apa yang kita raih serta pula apa yang kita nikmati, semuanya itu adalah karunia dari Allah Swt. Maka patutlah bagi kita untuk mendermakan sebagian dari harta yang kita miliki untuk melaksanakan perintah Allah Swt.

Kedua, jika kita bersedekah hendaklah memilih harta yang terbaik dan masih kita sukai atau senangi, yang masih dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Bukan menyedekahkan sesuatu yang kita sendiri tidak suka memakainya, bahkan memandangnya pun sudah muak. Oleh sebab itu, pilihlah barang yang masih bagus untuk disedekahkan di jalan Allah Swt.

Ketiga, anjuran untuk menjadi dermawan, menjadi seorang yang dermawan bukan hanya kewajiban bagi orang kaya, akan tetapi semua orang bisa melakukannya dengan kadar kemampuannya masing-masing. Salah satunya adalah dengan cara bersedekah, bahwa perintah untuk menjadi dermawan ini sangat jelas. Seperti yang terdapat dalam hadist dibawah ini yakni:

“Wahai anak Adam, sesungguhnya bila kamu menyerahkan kelebihan sesuatu adalah lebih baik bagimu. Namun bila kamu mengekangnya maka hak itu buruk bagimu. Dan tidak tercela orang yang memenuhi kebutuhan dan mulailah dari orang yang menjadi tanggung jawabmu. Tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan penjelasan hadist diatas, adapun pelajaran atau hikmah yang dapat kita ambil dari hadist tersebut yaitu adanya larangan mengekang harta. Maksud mengekang harta disini adalah tidak mendermakan harta halal yang didapat di jalan Allah. Adapun

mengekang harta benda merupakan perbuatan yang buruk, karena pada dasarnya semua harta yang kita miliki adalah milik Allah semata. Manusia hanya diberikan amanah untuk mengatur dan memanfaatkan karunia-nya demi kepentingan dirinya dan orang lain.³⁵

2. Sedekah Non-Materi

Allah Swt menciptakan manusia dengan takdir yang berbeda-beda, ada yang kaya dan ada pula yang miskin, ada yang berada dan ada yang papa. Semua itu adalah perbedaan dalam hal duniawi, kemuliaan di dunia sama sekali tidak menjamin kemuliaan seseorang di akhirat nanti. Apalagi yang kaya tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Allah, maka dia akan menambah beban hisab di akhirat kelak. Karena sesungguhnya orang yang mulia di sisi Allah adalah orang paling bertakwa kepada-nya. Maka inilah keadilan Allah pada manusia, termasuk keadilan Allah dalam hal sedekah. Orang kaya bisa memberikan sedekahnya kapan pun yang ia mau dengan harta yang ia miliki, dengan kelebihan rezekinya, ia bisa membantu orang lain yang dirundung masalah ekonomi. Namun bagi orang yang tidak mempunyai kelebihan rezeki, mereka bisa sedekah dengan sesuatu yang bukan harta. Bahkan banyak sekali sedekah non materi yang dapat dilakukan sebagai sarana sedekah. Semua perbuatan itu sah dijadikan sedekah dengan syarat ikhlas hanya karena Allah semata.³⁶ Namun demikian ada beberapa pembagian dalam sedekah non-materi yang akan dijelaskan yaitu:

a. Membaca Tasbih, Tahlil dan Tahmid

Rasulullah Saw menganjurkan ketiga bacaan tersebut sebagai sedekah ketika seseorang tidak mampu melakukan sedekah dengan materi. Hal ini bukan berarti orang kaya tidak boleh berzikir dengan ketiga kalimat tersebut. Semua orang dianjurkan untuk memperbanyak mengucapkan kalimat itu. Tentu bukan tanpa

³⁵ Ahmad Zacky el-Syafa, *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas*, hlm 63-64

³⁶ Ahmad Zacky el-Syafa, *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas*, hlm 68

alasan sehingga Rasulullah saw memerintahkan untuk membaca ketiga bacaan tersebut. Selain bernilai ibadah kepada Allah, ketiga kalimat tersebut akan menjadi pemberat amal kebaikan kita saat di akhirat nanti.

Keistimewaan dari memperbanyak membaca kalimat ini adalah dibebaskan dari api neraka. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi Saw:

“Setiap anak cucu Adam memiliki 360 persendian. Barang siapa yang bertasbih, bertahmid, beritighfar, serta menyingkirkan batu, atau tulang dari jalan dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar, maka akan dihitung sejumlah 360 persendian. Dan ia sedang berjalan di hari itu, sedang ia dibebaskan dari api neraka.” (HR. Muslim)

b. Menunjukkan Jalan

Sebagian dari kita justru pernah melihat orang yang sedang salah jalan, bahkan sering mendapati orang buta yang meraba-raba jalan yang dilaluinya, dan hampir semua pernah mengalami hal tersebut disaat sedang melakukan perjalanan. Namun hendaklah kita membuka hati untuk menunjukkan jalan kepada mereka, tentu itu adalah pekerjaan naluri kedermawanan atau rasa iba menghampiri lubang hati kita untuk menolong mereka. Namun, sebagaimana dijelaskan bahwa menunjukkan jalan merupakan sebuah sedekah. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadist yaitu:

“Memberi petunjuk kepada orang yang tersesat adalah sedekah bagimu, menuntun orang yang kurang baik penglihatannya adalah sedekah bagimu.” (HR. Ahmad)

Dari penjelasan hadist tersebut adalah menjadi tuntutan bagi kita semua, bahwa memberikan arahan bagi orang yang tersesat adalah benar-benar sedekah. Jika kita tidak tahu saat dimintai petunjuk oleh orang yang sesat, maka janganlah semakin disesatkan atau semakin membuatnya bingung, sebaiknya katakanlah dengan jujur apabila tidak tahu apa yang dimaksudkan.

c. Menebarkan Senyuman

Menunjukkan keceriaan wajah dan kegembiraan hati kepada sesama muslim adalah sedekah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Senyum kepada saudaramu adalah sedekah.” (HR. Tirmidzi dan al-Albani menghasankannya). Dalam hadist juga disebutkan, Rasulullah Saw bersabda: “janganlah kalian menganggap remeh suatu kebaikan pun. Jika ia tidak mendapatkannya, maka hendaklah ia saudaranya ia menemuinya dengan wajah ramah, dan jika engkau memberi daging atau memasak daging dengan periuk atau kual, maka perbanyak kuahnya dan berikan kepada tetanggamu daripadanya.” (HR. Tirmidzi).³⁷

Kemudian Syekh A'idh al-Qarni berpendapat bahwa senyum merupakan kata yang indah, menarik hati dan menggembirakan. Allah Swt telah mencukupi kebutuhan hambahambanya. Lautan dengan segala isinya, kebun-kebun yang subur, hewan-hewan yang halal yang di konsumsi, burung-burung berkicauan di pagi hari, serta keindahan alam. Maka begitulah Syekh A'idh al-Qarni melukiskan kata senyum. Maka dari itu, setiap muslim sangat dianjurkan untuk tersenyum, senyum yang bernilai sedekah ialah senyum yang tulus, berasal dari lubuk hati. Senyum yang berfungsi untuk membahagiakan, menghormati dan memuliakan orang lain. Bukanlah senyum yang berfungsi untuk menggoda atau mencibir orang lain.³⁸

Sedekah hukumnya sunnah dengan dalil Al-qur'an dan hadist, yaitu mustatab (dianjurkan) menyerahkannya dengan cara dirahasiakan, boleh diumumkan asal tidak disertai dengan riya' atau sejenisnya yang akan merusak nilai sedekah. Satu-satunya boleh mengumumkan sedekah adalah tahadduts binni'mah

³⁷ Abdul Hamid, *Rajin Sedekah Tapi kok Tetap Miskin Pantangan-Pantangan Sedekah Pemicu Gagal Kaya* (Yogyakarta: Sabil, 2013) hlm 21

³⁸ Fatkhul Muin, Nur Syuhud, *Cara Mudah Untuk Beramal*, hlm 33

(motivasi, inspirasi) bagi orang lain.³⁹ Dalam Islam sedekah memang sangat dianjurkan, sebagaimana Allah Swt menjelaskan dalam firmanNya QS. Ali-Imran:3:92 tentang anjuran bersedekah yaitu:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali-Imran[3]: 92)

Ayat berikut menjelaskan bahwa sedekah adalah mengeluarkan harta atau menafkahkan sebagian harta yang kita miliki. Namun, dalam kalimat tersebut Allah Swt tidak hanya membatasi sedekah seputar harta, akan tetapi juga bisa dalam wujud lain. Pada umumnya hukum sedekah adalah sunnah, akan tetapi sedekah ini juga bisa menjadi wajib maupun haram. Sedekah ber hukum wajib apabila menyangkut sedekah fitri, yaitu zakat fitrah. Zakat ini dikeluarkan setiap tahun sekali, yaitu setiap awal bulan Ramadhan hingga menjelang Idul Fitri di bulan Syawal. Zakat Fitrah berfungsi untuk menyucikan jiwa dan badan.

Adapun zakat jenis kedua juga wajib hukumnya adalah zakat mal, yaitu zakat yang dikeluarkan setelah harta kita mencapai batasan tertentu. Dengan demikian, zakat fitrah maupun zakat mal adalah sedekah yang ber hukum wajib. Maka disamping itu juga, tidak selamanya sedekah hukumnya sunnah atau wajib, bisa saja sedekah ber hukum haram. Namun sedekah yang haram ini terbagi menjadi dua bentuk, yakni penerima sedekah dan asal dari harta.⁴⁰ Berikut penjelasannya adalah:

³⁹ Reza Pahlevi Dalimuthe, *100 Kesalahan Dalam Sedekah*, hlm 5

⁴⁰ Rizem Aizid, *Di Bawah Naungan 'Arsy*, cetakan, I (Yogyakarta: Saufa, 2017) hlm 130-131

1. Dari Segi Penerima

Sedekah yang diharamkan oleh Allah Swt adalah sedekah yang diberikan kepada orang ahli maksiat, yang memungkinkan harta yang diberikan itu akan digunakan untuk kemaksiatan. Misalnya, apabila mengetahui si penerima sedekah itu suka berjudi, mabuk-mabukan ataupun melakukan hal-hal yang buruk lainnya. Kemudian kita bersedekah kepadanya, maka sedekah tersebut akan menjadi haram.

2. Dari Segi Asal Harta

Sedekah juga bisa menjadi haram apabila dihasilkan dari cara-cara atau jalan yang haram. Seperti harta hasil korupsi, dari hasil menipu, memeras, mengambil hak orang lain, dan sebagainya. Maka sedekah dengan harta tersebut haram hukumnya apabila disedekahkan. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan agar bersedekah dengan harta yang diperoleh dengan cara yang halal.

Abu Hurairah Ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thayyib (baik). Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thayyib (baik).” (HR. Muslim). Maksud ungkapan “Allah tidak akan menerima selain dari yang thayyib (baik)” adalah harta yang diperoleh dengan cara yang haram.

Selain yang haram tersebut, ada satu lagi sedekah yang pahalanya akan hilang setelah bersedekah, yaitu sedekah yang dimaksudkan adalah riya' atau pamer.⁴¹ Adapun salah satu bentuk riya' dalam bersedekah adalah dengan menyebut-nyebut atau mengungkit-ngungkit pemberian tersebut sehingga menyakiti hati si penerima. Maka sedekah yang demikian itu tidak akan mendapat pahala.

⁴¹ Rizem Aizid, *Di Bawah Naungan 'Arsy*, hlm 132-133

C. Hikmah Sedekah dan Kelebihannya

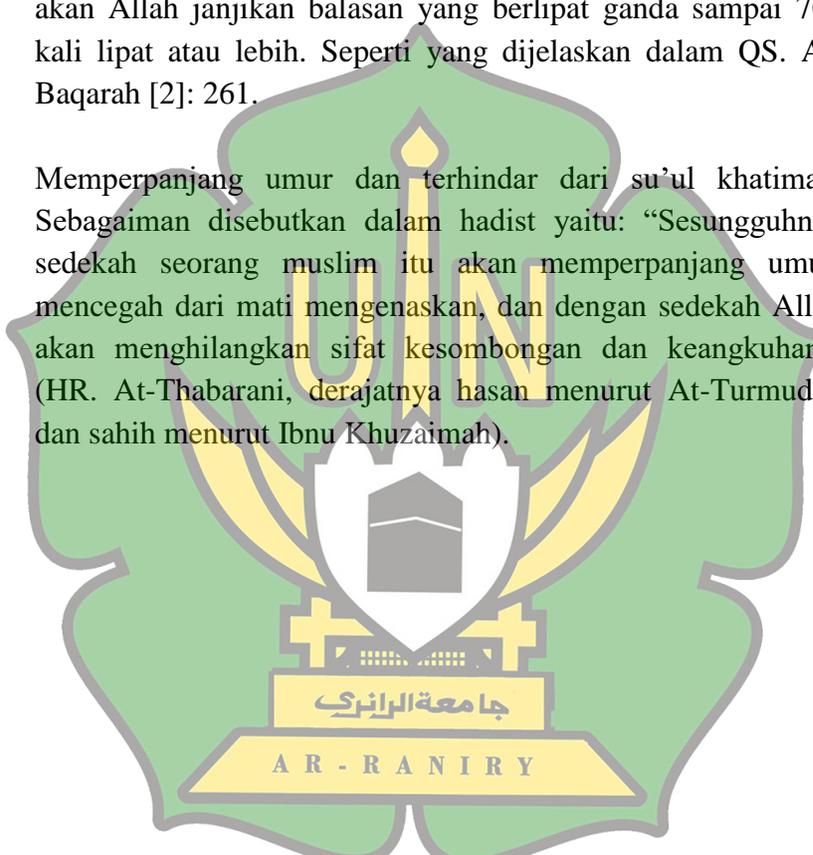
Kewajiban membayar zakat termasuk pula anjuran memberi sedekah merupakan solusi terindah yang ditawarkan oleh Islam untuk merealisasikan takaful dan mensejahterakan masyarakat Islam. Maka dengan demikian, hikmah yang dapat kita petik dari sedekah tersebut adalah:

1. Menjaga dan memelihara harta agar tidak sia-sia, juga tidak hatuh ke tangan pendosa atau penjahat. Harta akan bermanfaat dan berguna, tidak terjadi pencurian, tidak kerampokan, dan tidak pula sia-sia ke jalan yang tidak berguna. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist Nabi Saw: “Peliharalah harta kamu dengan zakat, obatilah penyakitmu dengan sedekah, dan tolaklah bala dengan doa.” (HR. At-Thabrani)
2. Membantu bagi orang fakir dan yang membutuhkan, sedekah bisa membantu berupa pemenuhan kebutuhan sementara, memberi pekerjaan, atau membantu kehidupan mereka dari keterpurukan.⁴²
3. Sebagai obat pelit dan kikir. Dalam Hikmatu Tasyrih wa falsatuhu karangan Al-Jurjawi disebutkan bahwa: “Sesungguhnya hikmah disyariatkannya hibah (memberikan sesuatu kepada orang lain) itu sangat besar sekali, karena dapat menghilangkan sifat dengki dan hasud, serta dapat menambah sifat kasih sayang dalam hati, menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucian anggota badan, sifat yang luhur, keutamaan, serta kemuliaan yang sangat agung.”
4. Sebagai obat penyakit dan penolak bala. Sedekah akan menjaga pemberinya dari penyakit, karena harta yang dia

⁴² Reza pahlevi Dalimunthe, 100 Kesalahan dalam Sedekah, Cet 1 (Jakarta: QultumMedia, 2010) hlm, 21

makan halal dan bersih dari hak orang lain, serta terhindar dari bala karena yang diberi akan mendoakannya.⁴³

5. Sebagai wujud syukur terhadap nikmat yang Allah berikan.
6. Kaya dengan sedekah. Seseorang yang banyak bersedekah akan Allah janjikan balasan yang berlipat ganda sampai 700 kali lipat atau lebih. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261.
7. Memperpanjang umur dan terhindar dari su'ul khatimah. Sebagaimana disebutkan dalam hadist yaitu: “Sesungguhnya sedekah seorang muslim itu akan memperpanjang umur, mencegah dari mati mengenaskan, dan dengan sedekah Allah akan menghilangkan sifat kesombongan dan keangkuhan.” (HR. At-Thabarani, derajatnya hasan menurut At-Turmudzi, dan sahih menurut Ibnu Khuzaimah).



⁴³ Reza pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah*, hlm 22

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Diskursus Al-Qur'an Tentang Pahala Sedekah

1. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Pahala Sedekah

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan lafaz (أَجْرًا), (أَجْرًا), (أَضْعَافًا), (ضِعْفَيْنِ), (فَلَحًا، مُفْلِحُونَ), (دَرَجَاتٍ), (دَرَجَةً), (أَعْظَمَ), (مَثَلٍ), (مَثَلِ), (يُضَاعِفُهُ), (يُضَاعِفُ), (سَخَّرَ، يَسَخِّرُونَ) terdapat delapan belas ayat, dari 18 ayat tersebut janji-janji Allah tentang pahala tersebut di bagi kepada beberapa hal. Pertama, dijanjikan dengan penglipatan ganda (dilipatandakan) hartanya, terdapat dalam surah; QS. al-Baqarah [2]: 245, QS. al-Baqarah [2]: 261, QS. al-Baqarah [2]: 265, QS. al-An'am [6]: 160, QS. al-Taghabun [64]: 17, disebutkan 5 kali dalam Al-Qur'an.

Kedua, mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah Swt, disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an, terdapat dalam surah; QS. Ali Imran [3]: 134, QS. al-Baqarah [2]: 195, QS. al-Taubah [9]: 71, QS. al-Hasyr [59]: 9. Ketiga, mendapatkan derajat yang tinggi, disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an dan terdapat dalam surah; QS. al-Hadid [57]: 10, QS. al-Anfal [8]: 3.

Kemudian yang keempat, diberi tempat kesudahan/kembali yang baik dan disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an, terdapat dalam surah; QS. al-Ra'du [13]: 22, QS. al-Taghabun [64]: 16. kelima, diberikan pahala yang besar, disebutkan 3 dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah; QS. al-Nisa' [4]: 114, QS. al-Hadid [57]: 17, QS. al-Baqarah [2]: 262.

Selanjutnya keenam, mendapatkan perlindungan/penjagaan dari Allah Swt, disebutkan 1 kali dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah QS. al-Taubah [9]: 79. Ketujuh, sedekah akan menghapus kesalahan, disebutkan 1 kali dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah QS. al-Baqarah [2]: 271.

Berdasarkan klasifikasi ayat pada tabel di atas, terdapat ayat-ayat yang telah dikelompokkan menjadi sebuah tema tertentu. Pertama menjelaskan tentang perumpamaan orang yang bersedekah yaitu terdiri dari 7 ayat dalam Al-Qur'an dengan keterangan yang berbeda. Ada ayat yang membahas tentang *Perumpamaan tentang orang bersedekah karena riya* (QS. al-Baqarah [2]: 264), ada pula ayat yang menjelaskan tentang *Perumpamaan sedekah seperti kebun yang terletak di dataran tinggi dan disiram oleh hujan lebat* (QS. al-Baqarah [2]: 265).

Kemudian, *Perumpamaan sedekah merupakan bagian dari ketakwaan* (QS. al-Baqarah [2]: 177), selanjutnya, *sedekah yang diumpamakan sebagai perniagaan yang menguntungkan dan tidak merugi* (QS. al-Fatir [35]: 29), dan ayat tentang *Perumpamaan orang bersedekah yang diumpamakan sebagai mukmin yang sebenar-benarnya* (QS. al-Anfal [8]: 3-4), dan ayat tentang *Perumpamaan orang yang melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan pahala sedekah ibarat angin yang mengandung hawa yang sangat dingin* (QS. Ali Imran [3]: 117).

Di samping ayat-ayat yang berbicara tentang perumpamaan sedekah di atas, terdapat pula ayat-ayat yang berbicara tentang etika bersedekah, artinya perlu disampaikan bahwa pahala-pahala atau ganjaran yang telah dijanjikan Al-Qur'an dan telah disebutkan di atas, terdiri dari 12 tema dan 17 ayat. Semua itu harus dibarengi dengan syarat dan ketentuan di dalam etika bersedekah. Tujuannya yaitu agar dapat memperoleh pahala sedekah tersebut sampai kepada tahap yang sempurna.

Bahwa ayat tersebut ada yang menjelaskan tentang *Pahala sedekah yang dilipat gandakan*, terdiri dari 5 ayat yaitu; (QS. al-Baqarah [2]: 245, QS. al-Baqarah [2]: 261, QS. al-Baqarah [2]: 265, QS. al-An'am [6]: 160, QS. al-Tagabun [64]: 17). Selanjutnya pada tabel berikutnya terdapat ayat tentang *Sedekah akan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah*, terdiri dari 4 surah yaitu; (QS. Ali Imran [3]: 134, QS. al-Baqarah [2]: 195, QS. al-Taubah [9]: 71, QS. al-Hasyr [57]: 9). Selanjutnya ada pula ayat

yang menjelaskan *Sedekah mendapatkan derajat yang tinggi*, terdiri dari 2 ayat yaitu; (QS. al-Hadid [57]: 10, QS. al-Anfal [8]: 3)

Pada tabel berikutnya terdapat juga ayat yang menjelaskan tentang *Sedekah akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik (surga)*, terdiri dari 2 ayat yaitu; (QS. al-Isra' [13]: 22, QS. al-Tagabun [64]: 16. Berikutnya terdapat juga ayat yang menerangkan tentang *Sedekah akan memperoleh pahala yang besar*, terdiri dari 3 ayat secara spesifik yaitu; (QS. al-Nisa' [4]: 114, QS. al-Hadid [57]: 7, QS.al-Baqarah [2]: 262).

Namun selanjutnya, terdapat pula ayat yang menjelaskan tentang *Sedekah akan mendapatkan perlindungan/penjagaan dari Allah Swt*, terdiri dari 1 ayat yaitu; (QS. al-Taubah [9]: 79), dan *Sedekah dapat menghapuskan kesalahan*, terdiri dari 1 ayat yaitu; (QS. al-Baqarah [2]: 271).

B. Konsep Pahala Sedekah Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an ketika berbicara tentang pahala sedekah banyak mendiskusikan ayat-ayat tentang pahala sedekah tersebut, ada yang terkait dengan perumpamaan orang yang bersedekah, kemudian yang kedua terkait dengan etika bersedekah, dan yang ketiga terkait tentang ganjaran terhadap orang bersedekah. Maka agar orang mukmin tersebut sampai kepada kebaikan yang sempurna, wajiblah bagi mereka untuk menginfakkan sebagian harta mereka cintai itu kepada jalan Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya, QS. Ali Imran [3]: 92, yakni;

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali-Imran[3]: 92)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak satupun yang dikerjakan oleh manusia Allah tidak tahu, apapun yang manusia

kerjakan pasti Allah mengetahuinya. Allah menjelaskan pada ayat ini bahwa orang-orang mukmin tidak akan memperoleh suatu kebajikan dan kebaikan yang sempurna dan yang diridhai-Nya sesuai yang diharapkan, kecuali apabila mengeluarkan sebagian harta yang dicintainya di jalan Allah. Apapun yang dikeluarkan baik itu sedikit maupun banyak, baik berupa materi atau yang lainnya pasti Allah mengetahuinya. Oleh karena itu, Allah Maha mengetahui dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya, baik di langit maupun di bumi.

Sebagaimana pula terkait dengan kisah kaum Anshar yang dijelaskan pada QS. al-Hasyr [57]: 9 Allah memberikan pujian kepada mereka tentang keutamaan, kemuliaan, dan keagungan, serta tidak rasa iri dengki dalam hati mereka. Oleh karena itu, mereka lebih mendahulukan orang lain (Muhajirin) walaupun mereka sangat kekurangan. Kaum Anshar adalah mereka yang telah menempati kota Madinah sebelum kaum Muhajirin datang dan telah beriman sebelum mereka beriman.⁴⁴

Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa mereka sangat mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, yaitu karena kemuliaan dan keagungan jiwa-jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta kekayaan mereka. Mereka tidak ada rasa dengki dalam hatinya terhadap orang Muhajirin tentang keutamaan yang telah Allah berikan kepada mereka, yaitu, berupa kedudukan yang tinggi, kemuliaan, dan lebih didahulukan dalam hal penyebutan dan martabat diri. Dalam ayat di atas dijelaskan mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan, daripada mereka sendiri, mereka memulai dengan orang lain sebelum mereka, walaupun mereka sendiri membutuhkannya.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1410/1989 M). Terjemahan, Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 651

⁴⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 652

Maka, ketika berbicara tentang pahala sedekah Al-Qur'an memberikan perumpamaan terlebih dahulu tentang bagaimana orang yang bersedekah. Orang-orang yang bersedekah itu justru mempunyai konsep yang benar atau ketentuan yang jelas.

1. Perumpamaan Al-Qur'an Terhadap Orang Bersedekah

Ketika berbicara tentang perumpamaan orang yang bersedekah, Al-Qur'an menceritakan bahwa di dalam bersedekah; ada orang yang bersedekah dengan ikhlas karena Allah Swt dan ada pula orang yang bersedekah itu karena tujuan duniawi di mata manusia. Maka terkait dengan hal ini Al-Qur'an mengumpamakan orang-orang yang bersedekah itu dengan perumpamaan seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi dan di siram oleh hujan lebat, sedekah yang merupakan bagian dari ketakwaan, kemudian sedekah umpama perniagaan yang menguntungkan dan tidak merugi, serta juga orang yang bersedekah diumpamakan sebagai mukmin yang sebenar-benarnya.

a. Perumpamaan Orang Bersedekah dengan Ikhlas Karena Allah Swt

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Fatir [35]: 29 yaitu:

...وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

جامعة الرانري

“...dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharap perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. al-Fatir [35]: 29)

Bahwa orang-orang yang menafkahkan dari apa yang Allah rizkikan kepada mereka dengan berbagai bentuk nafkah, baik yang wajib maupun yang dianjurkan, secara rahasia ataupun terang-terangan, mereka itu mengharap dengan sebuah perniagaan yang tidak merugi dan tidak binasa yaitu ridha Allah kepada mereka, keberuntungan meraih pahalanya yang agung, agar Allah

memberikan pahala terhadap amal kebaikan mereka secara sempurna tanpa dikurangi, serta melipatgandakan kebaikan-kebaikan dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun terhadap keburukan-keburukan mereka, juga membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan memberi mereka balasan yang besar.⁴⁶

Adapun, dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa membaca ayat-ayat Allah, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya secara baik dan benar dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan kepada mereka, baik secara diam-diam maupun secara terang terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, mereka melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas dan mengharapkan perniagaan dari Allah Swt yang hasilnya tidak pernah merugi. Namun, mereka dengan amalan-amalan tersebut mengharapkan agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala dan menambahkan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengampuni atas segala kekhilafan lagi Maha mensyukuri atas segala ketaatan.⁴⁷

Ayat di atas mendahulukan kata (سِرًّا) *sirran* / *rahasia* atau *sembunyi-sembunyi*, yaitu untuk mengisyaratkan dalamnya ketulusan mereka, dan bahwa dalam banyak hal, berinfak secara diam-diam itu lebih baik dari daripada secara terang-terangan. Di samping itu penyebutan kata (عَلَانِيَةً) *alaniyatan* / *terang-terangan*, yaitu untuk mengisyaratkan bahwa berinfak dengan terang-terangan tidak selalu harus dinilai tidak tulus, dan juga untuk menunjukkan bahwa dalam hal-hal tertentu berinfak seperti itu diperlukan, guna untuk menghilangkan rasa buruk sangka terhadap yang kaya, atau guna mempengaruhi yang lain untuk melakukan hal yang serupa.⁴⁸

⁴⁶ Shalih Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, Terjemahan oleh Muhammad Ashim, Izzuddin Karimi, Cetakan I, (Jakarta: DARUL HAQ, 2016) hlm, 411-412

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Cetakan I (Jakarta: Lentera hati, 2002) hlm 469

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm, 470

Namun, bagi sahabat Nabi Muhammad Saw ketika itu, boleh jadi ini untuk menunjukkan bahwa meskipun kaum musyrikin memusuhi umat Islam dan menghendaki kebinasaan mereka. Namun mereka antar sesama muslim selalu menunjukkan solidaritas, mereka tidak segan dan tidak takut kepada kaum musyrikin yang bermaksud buruk kepada mereka.

Kemudian, kata (تجارة) *tijarah* / *perdagangan* / *perniagaan* yang digunakan Al-Qur'an antara lain sebagai ungkapan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Al-Qur'an dalam mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek dan sering kali menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia bisnis seperti; perdagangan, jual beli, untung rugi, kredit dan sebagainya. Seperti dalam firman lain yaitu:

“Wahai orang-orang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan satu perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih” (QS. al-Shaf [61]: 10).

Ini adalah bentuk ungkapan yang bertujuan untuk memotivasi dan mempengaruhi ketertarikan (at-Targhiib wat tasywiiq). Di sini, amal saleh untuk menggapai pahala yang agung diposisikan seperti perniagaan karena mereka memperoleh keuntungan dari amal saleh tersebut sebagaimana mereka memperoleh keuntungan dari perniagaan. Keuntungan itu adalah dengan masuknya mereka ke dalam surga dan selamat dari neraka.

Macam dan bentuk perniagaan tersebut adalah seperti yang dijelaskan oleh ayat selanjutnya, yang maknanya adalah keimanan dan jihad dibeli oleh Allah Swt dengan harga berupa surga. Itu adalah penjualan yang menguntungkan, sebagaimana firman Allah Swt dalam ayat; “*sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.*” (QS. al-Taubah [7]: 111)

Perniagaan itu adalah bentuk konsisten dalam meneguhkan keimanan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, memurnikan amal, berjihad demi menegakkan kalimat-Nya dan menyebarkan agama-

Nya dengan jiwa dan harta. Di sini, harta disebutkan lebih dulu karena hartalah yang digunakan pertama kali dalam berinfak.⁴⁹

- Mufradat Lughawiyah:

(تِجَارَةٌ) *at-Tijaarah* atau perniagaan di sini maksudnya adalah amal saleh. Kata ini asalnya adalah bermakna transaksi jual beli untuk mendapatkan keuntungan.

Atau dijelaskan pada ayat yang lain yaitu:

“Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (qarh itu) untuknya dan dia akan memperoleh ganjaran yang banyak” (QS. al-Hadid [57]: 11).

Ayat ini merupakan sebagai tanda utama dari kepercayaan kepada Allah itu adalah dengan kerelaan menafkahkan, yakni memberikan harta yang dimiliki untuk kemaslahatan bersama, untuk menolong orang-orang yang dalam kesusahan, serta untuk membangun usaha yang berfaedah.⁵⁰

Maka imbalan perniagaan itu atau keuntungannya adalah:

يَعْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسَاكِينٍ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْقَوْلُ الْعَظِيمُ

“Allah mengampuni dosa-dosa kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkan kamu) ke tempat yang tinggi yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah keuntungan yang besar” (QS. al-Shaf [61]: 12)

Sebagaimana pula yang diumpamakan dalam QS. al-Anfal [8]: 3-4 dan QS. al-Baqarah [2]: 177 yaitu:

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 14, Cetakan I (Jakarta:Gema Insani, 2013) hlm 549

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, Cetakan pertama (Singapura: Pustaka Nasional, 1990) hlm 7167

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-sebenarnya...”(QS. al-Anfal [8]: 3-4).

QS. al-Baqarah [2]: 177, yaitu:

...أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“...mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2]: 177)

Menurut Hasbi as-Shiddiqie dalam tafsir an-Nur terkait dengan surah al-Anfal [8]: 3-4 di atas, bahwasanya mereka yang mendirikan shalat dengan menjalankan semua rukun-rukunnya secara sempurna, mulai dari berwudhu, berdiri, ruku' sujud, dan bacaan zikir. Selain itu, juga melakukan sesuatu yang tersembunyi, seperti khusyuk dalam bermunajat kepada Allah, serta memahami apa yang dibaca dalam shalat dan mengikuti maksudnya.⁵¹ Kemudian, di samping itu mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka dalam berbagai kebaikan, baik dikeluarkan dalam bentuk zakat (nafkah wajib) ataupun sunnah (mandub), serta dalam kemaslahatan umum untuk kepetingan bersama.

Maka, orang-orang yang memiliki sifat seperti demikian yang telah diuraikan di atas adalah termasuk kepada mukmin yang benar-benar pengakuan imannya telah tertanam kuat di dalam hatinya. Mereka kan memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah sesuai dengan amalan yang dimiliki, bahkan mereka juga akan memperoleh ampunan dari Allah dan mendapatkan balasan surga.⁵²

⁵¹ Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid II, Cetakan II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm, 1547

⁵² Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, hlm 1548

Pada penggalan surah al-Baqarah [2]: 177 di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, “...mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” Maka sebelumnya, ada beberapa point yang harus dilakukan untuk mencapai tahap keimanan tersebut adalah:

Firman Allah Swt : (وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ) “dan memberikan harta yang dicintainya.” Artinya menyedekahkan hartanya yang sangat ia cintai dan senang. Demikian dinyatakan oleh Ibnu Mas’ud, Sa’id bin Jubair, dan lainnya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, hadist marfu’ dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw bersabda:

“Sebaik-baik sedekah adalah engkau menyedekahkan harta sedang engkau dalam keadaan sehat lagi tamak, engkau menginginkan kekayaan dan takut miskin.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah Swt telah menyebutkan hal ini dalam ayat yang lain: “Sekali-kali kamu tidak akan meraih kebaikan hingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu sukai.” (QS. Ali Imran [3]: 92).

Firmannya: (وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ) “Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).” (QS. al-Hasyr [59]: 9)

Ini adalah yang sangat tinggi nilainya, yaitu mereka lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya, padahal sebenarnya mereka sendiri sangat membutuhkannya. Mereka menginfakkan dan memberikan makanan yang dicintainya kepada orang yang datang kepada mereka.

Allah Swt telah memerintahkan dalam Al-Qur’an agar berbuat baik kepada mereka melalui beberapa ayat di dalam Al-

Qur'an.⁵³ Firman Allah Swt berikutnya adalah: (ذَوِي الْقُرْبَىٰ)
“Kepada Kerabatnya.” Mereka ini lebih diutamakan untuk diberi sedekah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadist berikut ini:

أَحْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، قَالَ ؛ حَدَّثَنَا خَالِدٌ ، قَالَ ؛ حَدَّثَنَا ابْنُ
عَوْنٍ ، عَنْ حَفْصَةَ ، عَنْ أُمِّ الرَّائِحِ ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ " إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ ، وَعَلَى
ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ ؛ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ " . (رواه النسائي)

Dari Salman bin ‘Amir, Rasulullah Saw bersabda: “Sedekah kepada orang-orang miskin itu hanya (berpahala satu) sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat (berpahala dua) yaitu sedekah dan silaturrahmi.” (HR. An-Nasa’i)⁵⁴

(وَالْيَتَامَى) “Anak-anak yatim.”. yaitu mereka yang tidak mempunyai orang yang menafkahnya, dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah.

Kemudian firman Allah: (وَالْمَسْكِينِ) “dan orang-orang miskin.” Mereka adalah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.⁵⁵ Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya. Dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw pernah bersabda:

أَحْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ ؛ حَدَّثَنِي مَالِكٌ ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ، عَنِ
الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁵³ Abdullah Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Cetakan I, (Kairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994/ 1414 H). Terjemahan Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i) hlm, 418

⁵⁴ Abi Abdirrahman bin Suaib Ali Al-Nasa’i, *Sunan Al-Nasa’i*, Juz V, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), hlm. 92

⁵⁵ Abdullah Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, hlm, 419

قَالَ ؛ " لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ ، تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ
وَالثَّمْرَةُ وَالثَّمَرَتَانِ ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَا يَجِدُ عَيًّْا يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ بِهِ ،
فَيَتَصَدَّقُ عَلَيْهِ ، وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ " . (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda: “Orang-orang miskin itu bukanlah orang yang berjalan berkeliling meminta-minta, lalu memperoleh satu atau dua butir kurma, sesuap atau dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan harta yang mencukupinya, serta kemiskinannya itu diketahui sehingga ia diberi sedekah.” (HR. Bukhari).⁵⁶

(وَابْنُ السَّبِيلِ) “Ibnu Sabil”. Adalah orang-orang yang bepergian jauh dan telah kehabisan bekal. Orang ini sangat perlu diberi sedekah supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian pula orang yang melakukan sebuah perjalanan untuk berbuat ketaatan, maka dia juga perlu dibari bekal agar mencukupi untuk keberangkatannya dan kepulangannya, disini dijelaskan bahwa tamu juga termasuk dalam kategori Ibnu Sabil, sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu ‘Abbas, beliau mengatakan: “Ibnu sabil adalah tamu yang singgah di rumah orang-orang Muslim. Hal yang sama ini juga dikatakan oleh Mujahid, Sa’id bin Jubair, Abu Ja’far al-Baqir, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Rabi’ bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.

(وَالسَّائِلِينَ) “Orang-orang yang meminta-minta.” Mereka adalah orang yang tampak meminta maka ia diberikan zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah binti Husain, dari ayahnya ‘Abdurrahman Husain bin ‘Ali menceritakan, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ ، أَحْبَبْنَا سُفْيَانَ ، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
شُرْحَيْلٍ ، حَدَّثَنِي يَعْلَى بْنُ أَبِي يَحْيَى ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ حُسَيْنٍ ، عَنْ

⁵⁶ Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jami’ al-Sahih*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Imiyah, 1992), hlm. 125

حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ ؛ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ " لِلسَّائِلِ حَقٌّ، وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ ". (رواه أبو داود)

Dari Husain Ibnu ‘Ali, Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang meminta memiliki hak meskipun datang dengan menunggang kuda.” (HR. Abu Dawud. No. Hadist 1665).⁵⁷

Selanjutnya firman Allah: (وَبِى الرِّقَابِ) “Dan memerdekakan hamba sahaya.” Mereka itu adalah budak yang memiliki perjanjian untuk menebus dirinya dan tidak mendapatkan biaya untuk melakukan itu. Maka firman Allah berikutnya adalah: (وَأَقَامِ الصَّلَاةَ) “Dan dirikanlah Shalat.” Yaitu menyempurnakan perbuatan shalat dengan tepat waktu, mulai dari ruku’, sujud, thuma’ninah, dan khusyu’ semua itu sesuai dengan yang disyariatkan dan diridhai oleh Allah.⁵⁸

(وَأَتَى الرُّكَاةَ) “Dan menunaikan zakat.” Yang berarti penyucian dirim dan membersihkan jiwa dari akhlak yang hina dan tercela. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain:

فَدَأْفَلَحَ مَنْ رُكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwaa itu. Dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams: 9-10). Demikian dengan ucapan Nabi Musa kepada Fir’aun: (هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَرَكِّي وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَحْشَى) “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan akan ku pimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepada –Nya?” (QS. al-Nazi’at: 18-19). Dalam firman lain juga disebutkan: (وَوَيْلٌ

لِلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الرُّكَاةَ) “Dan celakalah yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Yaitu orang-orang

⁵⁷ Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 209

⁵⁸ Abdullah Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, 420

yang tidak menunaikan penyucian diri(zakat) dan mereka kafir akan adanya (kehidupan)akhirat.” (QS. Fussilat [41]: 6-7)

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas tentang zakat, yaitu dalam tafsir Ibnu katsir dijelaskan dapat berarti zakat mal, sebagaimana yang disebutkan oleh Sa'id bin Jubair dan Muqatil bin Hayyan. Maka pemberian kepada beberapa pihak dan golongan yang disebutkandi atas merupakan pemberian yang bersifat kerelaan hati, kebaikan, dan silaturrahi.

Firman Allah berikutnya: (وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا) “dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji.” Namun, ayat ini sama seperti (الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْعَهْدَ) “Yaitu orang-orang yang menepati Allah dan tidak merusak perjanjian.” (QS. al-Ra'du [13]: 20)

Maka, lawan dari sifat ini adalah nifak(munafik). Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadist berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ ، قَالَ ؛ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ ، قَالَ ؛ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سَهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ ؛ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ " . (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara, berbohong, jika berjanji, mengingkarinya, dan jika diberi kepercayaan berkhiat.” (HR. Bukhari)⁵⁹

Firman Allah selanjutnya yaitu: (وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ) “Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan.” Artinya, dalam keadaan miskin yang disebut dengan al-ba'sa, dan juga dalam keadaan sakit dan menderita disebut dengan adh-dharra'. (وَجِينَ الْبَأْسِ) artinya,

⁵⁹ Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 1992), hlm. 16

ketika berada dalam peperangan dan berhadapan dengan musuh. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abul 'Aliyah, Murrah al-Hamdaani, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan lainnya.⁶⁰

Namun, kata (الصَّابِرِينَ) dijadikan mnshub sebagai pujian dan anjuran untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala kondisi yang berat dan sulit tersebut, dan hanya kepada-Nya lah memohon pertolongan dan bertawakkal.

Dari penafsiran ayat tersebut, mereka itulah orang-orang benar keimanannya. Artinya, mereka memiliki / telah menyandang sifat-sifat yang tersebut di atas yaitu orang-orang yang benar imannya. Karena mereka telah mewujudkan keimanan hati melalui ucapan dan perbuatan, mereka inilah orang-orang yang benar dan bertakwa yang disebut dengan (أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ) karena mereka menjauhi segala hal yang diharamkan dan senantiasa melakukan ketataatan.

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan perumpamaan orang yang bersedekah diumpamakan juga dengan sebuah kebun yang berada di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat ataupun hujan gerimis pun sudah mencukupinya. Artinya pohon-pohon itu berbuah banyak dan tumbuh besar, baik yang menyiraminya adalah hujan lebat maupun hujan gerimis; begitu pula dengan nafkah mereka di sisi Allah Swt akan tumbuh dan berkembang baik nafkah tersebut banyak maupun sedikit. Hal itu disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 265.

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)...” (QS. al-Baqarah [2]: 265

⁶⁰ Abdullah Muhammad Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, 421

Gambaran nafkah bagi orang-orang yang mengeluarkannya, baik banyak maupun sedikit yang didasari keikhlasan hanya karena mencari ridha Allah Swt dan ampunan-Nya dengan disertai keimanan dan keyakinan bahwa Allah Swt akan memberi mereka pahala atas nafkah yang mereka keluarkan dengan pahala yang melimpah atau karena demi mengokohkan jiwa mereka di atas keimanan dan keyakinan dengan mendorong jiwa-jiwa mereka untuk bersedia menginfakkan harta yang merupakan separuh nyawa bagi seseorang, serta memaksa mereka untuk melakukan hal-hal yang berat bagi jiwa berupa ibadah-ibadah yang lain dan keimanan, gambaran nafkah mereka ini baik yang banyak maupun sedikit adalah bagaikan kebun yang memiliki tanah yang baik dan subur pohon-pohonnya tumbuh dengan lebat.⁶¹

Tumbuh-tumbuhannya itu akan berkembang dengan baik, kebun ini terletak di dataran yang tinggi yang bisa mendapatkan sinar matahari dan oksigen yang cukup dan disirami oleh hujan yang lebat sehingga tumbuh-tumbuhannya menghasilkan buah dua kali lebih banyak dibanding yang lainnya. Apabila kebun itu hanya disirami oleh hujan gerimis, maka itu sudah mencukupi dan bisa membuat pepohonannya tumbuh dengan baik dan tetap menghasilkan buah yang melimpah. Hal ini dikarenakan tanahnya yang subur dan letaknya di tempat yang strategis.

Maksud yang terkandung di dalam perumpamaan atau penyerupaan ini adalah bahwa orang yang berinfak di jalan Allah Swt dengan ikhlas hanya karena-Nya, didorong juga keinginan mengokohkan jiwanya untuk ikhlas menyerahkan harta dan melakukan kebaikan atau didorong keyakinan akan mendapatkan pahala, maka ia akan memberikan sesuai dengan kemampuannya. Jika ia sedang dalam keadaan luas dan memiliki harta banyak, harta yang diinfakkan juga banyak.

Namun, jika ia hanya memiliki harta sedikit, ia tetap berinfak sesuai dengan kadar kemampuannya. Sehingga ia selalu

⁶¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid II, Cetakan I (Jakarta:Gema Insani, 2013) hlm, 82

melakukan kebaikan-kebaikan, meskipun apa yang ia miliki itu sedikit, apalagi apa yang ia memiliki itu banyak. Ia tetap terus memberi dan berinfak baik ketika sedang memiliki harta banyak maupun ketika harta yang dimilikinya terbatas.⁶²

Hal ini diumpamakan bagaikan tanah yang subur yang di atasnya itu tumbuh pepohonan yang selalu memberikan buah yang berkualitas dan melimpah, baik hujan yang turun menyiraminya adalah hujan yang lebat maupun hanya hujan gerimis. Tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan hambanya yang tersembunyi atau tidak diketahui oleh Allah Swt. Dia akan memberi balasan pahala kepada orang yang berinfak dengan ikhlas dan balasan siksa kepada orang yang berinfak karena riya, ini adalah perumpamaan untuk orang yang menginfakkan hartanya hanya karena Allah Swt semata dan karena mencari ridha-Nya.

b. Perumpamaan orang yang bersedekah karena Riya'

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 264, yaitu:

“...Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan...”

Berdasarkan gambaran perumpamaan dari ayat dia atas adalah bahwa orang-orang yang suka memamerkan amal-amal sedekahnya, sama halnya seperti debu yang terletak di atas batu licin. Maka, apabila tiba saatnya hari kiamat dan mereka berada di hadapan Allah, maka amal tersebut semakin berkurang dan hilang semua pahalanya. Oleh sebab itu, amal tersebut tidak diniatkan karena Allah Swt, amal yang telah dilakukan hilang bagaikan debu yang terletak di atas batu licin tadi, kemudian ditimpa hujan deras

⁶² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 83

sehingga permukaan batu tersebut bersih dan masih tetap licin seperti semula.⁶³

(لَا يَتَّقُونَ عَلَيَّ شَيْءٌ مِّمَّا كَسَبُوا) Mereka itu tidak bisa mendapatkan hasilnya di dunia karena orang yang suka memamerkan sedekah dan menyakiti orang yang menerima itu sangat dibenci oleh khalayak ramai, dan juga tidak bisa mendapatkan hasilnya di akhirat. Karena semua itu bertentangan dengan prinsip keikhlasan, Allah tidak akan memberikan pahala kecuali kepada orang-orang yang berlaku ikhlas serta menghendaki kebersihan jiwa dan kebaikan.⁶⁴ Hal-hal yang menjadi kebaikan bagi seseorang dan sesuatu yang mengakibatkan dorongan bagi mereka hanyalah iman yang dapat membina dan mengarahkannya kepada diri seseorang untuk berlaku ikhlas dan meletakkan infak pada tempat yang sebenarnya, dan menjaga diri dari perbuatan yang bisa menghapus pahala kebaikannya.

(وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ) Dalam ayat ini terdapat sindiran bahwa perbuatan riya' atau suka menyebut-nyebut amal kebaikan dan juga suka menyakiti adalah termasuk perbuatan yang dilakukan kaum kafir dan menjadi ciri dari mereka yang harus dijauhi oleh orang-orang Mukmin. Seperti yang disebutkan dalam ayat berikutnya (QS. al-Baqarah [2]: 266:

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah

⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz II, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974). Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dkk, Cetakan pertama (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1987) hlm, 61

⁶⁴ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 82

menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada sebuah kebun yang tertimpa angin kencang secara tiba-tiba dan membakar semua tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya, dan itu merupakan harapan satu-satunya kepada keturunan-keturunannya yang masih kecil. Kemudian ia dan anak-anaknya tinggal kebingungan, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Maka demikianlah, perumpamaan keadaan orang yang beramal kebaikan menginfakkan hartanya, kemudian meleburkan pahala amalnya dengan riya' dan menyebut-nyebut amal perbuatannya serta menyakiti hati orang yang menerimanya. Namun, maksud dari kata (لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ) adalah keadaan kebun tersebut yang dipenuhi dengan anggur dan kurma, yaitu pemilik kebun itu dapat menikmati semua hasil kebun tersebut.⁶⁵

Dengan penjelasan dan gambaran tersebut sangat jelas bahwa Allah menerangkan kepada mereka tentang bukti-bukti yang menjelaskan syari'at agamanya, rahasia syariatnya, serta faedah dan tujuannya. Semua itu telah dijelaskan kepada mereka, agar mereka berpikir dan mengambil pelajaran terhadap kandungan ayat-ayat tersebut. Maka dari itu, mereka akan meletakkan amal perbuatannya pada tempat yang semestinya (tidak berlaku riya') yang tujuan akhirnya hanya untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Firman Allah Swt berikutnya dalam QS. Ali Imran [3]: 117.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ
أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمْ
اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

⁶⁵ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 67

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Ali Imran [3]: 117)

Ayat ini juga menjelaskan bahwa perumpamaan harta yang mereka infakkan selain untuk mencari ridha Allah, tetapi harta yang dinfakkan itu hanya untuk tujuan duniawi dan kesenangan-kesenangannya, atau demi mendapatkan nama baik, karena sombong, karena ingin dipuji, serta karena ingin terkenal dan lainnya. Hal ini sedekah yang mereka keluarkan tidak didasari dengan keikhlasan, bahkan terkadang sedekah yang dikeluarkan itu bertujuan untuk melakukan usaha-usaha memalingkan dan menghalangi orang lain dari jalan Allah Swt.⁶⁶

Hal ini, pahala sedekah yang diperoleh tidak lain adalah bagaikan angin kencang yang mengandung udara sangat dingin yang datang menimpa tanaman, sehingga angin tersebut membinasakannya, maka tidak ada sedikitpun dari tanaman itu yang tersisa, sehingga hal ini membuat orang yang memiliki tanaman tersebut merasa bersedih dan menyesal. Namun, di samping itu ada beberapa ayat yang mengandung maksud yang sama adalah:

“Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (al-Furqan [25]: 23)

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.” (al-Nur [24]: 39)

⁶⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 385

Demikianlah, Allah membinasakan pahala dari amalan orang kafir yang mereka lakukan di dunia, seperti halnya Allah membinasakan hasil tanaman dikarenakan dosa-dosa yang dikerjakan oleh pemilik tanaman tersebut. Allah tidak menerima sedekah yang mereka keluarkan ini, bukan berarti Allah telah menzalimi mereka, akan tetapi itu semua sebagai balasan atas keburukan-keburukan yang mereka lakukan, karena keburukan akan dibalas dengan keburukan pula. Justru mereka sendiri yang telah menzalimi diri mereka sendiri, karena mereka mengeluarkan sedekah yang memang tidak pantas untuk tidak diterima. Allah Swt berfirman: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.” (al-Syuraa [42]: 40)

Alasan amalan kebaikan kaum kafir tidak diterima kelak di hari kiamat walaupun itu berupa sedekah untuk tujuan-tujuan yang baik adalah dikarenakan tidak adanya keimanan, karena mereka membangun semua itu di atas tiang kekufuran dan dikarenakan mereka tidak mau berpikir dan merenungi dalil serta petunjuk-petunjuk yang dapat membawa mereka kepada hak dan jalan yang benar. Oleh sebab itu, syarat diterimanya sedekah adalah adanya keimanan, keyakinan yang benar dan pula didasari dengan keikhlasan hanya demi mencari ridha Allah Swt, tidak karena riya' sum'ah, dan membanggakan diri.

Kedadaan mereka adalah kesengsaraan, kesialan, kegelisahan dan kebingungan. Mereka seperti seseorang yang menanam tanaman dengan harapan nantinya akan memetik hasilnya sebagai bekal hidupnya selama setahun. Namun tiba-tiba datang angin kencang yang mengandung hawa sangat dingin yang memusnahkan dan memporak-porandakan tanamannya tersebut tanpa ada sedikit pun yang tersisa.⁶⁷ Sehingga ia pun memandang tanamannya yang telah musnah tak bersisa tersebut dengan pandangan bingung sedih, putus asa dan tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk

⁶⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, hlm 386

melakukan sesuatu. Ayat-ayat ini merupakan ancaman bagi kaum kafir dan penjelasan tentang kegagalan yang akan mereka rasakan, karena pada hari kiamat, mereka tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dari sedekah yang mereka keluarkan di dunia.

2. Etika Bersedekah

Di samping Al-Qur'an menjelaskan ayat-ayat tentang perumpamaan orang yang bersedekah, namun Al-Qur'an juga memaparkan ayat-ayat tentang etika bersedekah dengan cara baik yang benar.

a. Memilih Barang / Materi yang Baik

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 267:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Baqarah [2]: 267)

Berdasarkan penjelasan ayat berikut terdapat perintah agar menafkahkan harta yang paling baik yaitu, seperti emas dan perak, barang dagangan dan binatang ternak, serta hasil bumi: seperti, biji-bijian, buah-buahan dan lain sebagainya. Maka janganlah berniat untuk memilih barang yang jelek atau yang buruk untuk difakkan. Allah Swt juga menegaskan dalam ayat yang lain, sebagaimana juga telah disebutkan di atas:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai...(QS. Ali Imran [3]: 92)

Terdapat satu riwayat terkait dengan turunnya ayat ini yakni, ada sebagian kaum muslimin yang menginfakkan sedekah yang terdiri dari kurma kasar / jelek. Ada pula riwayat yang menjelaskan bahwa ada seorang lelaki yang sengaja memilih kurmanya, lalu ia memisahkan kurma yang baik-baik pada suatu tempat. Apabila datang orang yang meminta zakat padanya, ia memberinya dengan kurma yang paling jelek.⁶⁸

Maka dari asbabun nuzul tersebut terdapat larangan untuk mengkhususkan barang sedekah (zakat) dengan barang-barang yang tidak baik. Di sisi lain, juga di larang memaksakan si pemberi sedekah (zakat) hanya dengan harta yang paling baik saja.

Orang yang memilih barangnya yang jelek kemudian khusus untuk disedekahkan, sedangkan mereka sendiri tidak mau menerimanya. Maka perbuatan tersebut sama seperti orang yang mengambil sesuatu sambil memejamkan mata tidak melihat aib yang diambilnya, tentunya semua orang tidak mau menerimanya kecuali orang yang tidak waras. Maksudnya memberikan barang yang jelek (yang tidak disukai) kepada orang lain itu termasuk kepada meremehkan atau tidak menghormati pihak yang menerimanya.

Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan hambanya untuk berbuat demikian hanya untuk kemaslahatan mereka sendiri. Janganlah mendekati diri kepada Allah dengan barang-barang tertolak ataupun yang buruk.⁶⁹ Allah Maha terpuji atas karunia-karunia-Nya yang agung, dan pujian yang paling baik terhadap keagungan-Nya adalah menjaga agar barang yang akan diinfakkan itu barang yang baik, yang dikaruniakan oleh Allah kepada umatnya.

b. Tidak Menyakiti Perasaan Orang yang Menerima Sedekah

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 262-263, QS. al-Nisa'[4]: 8, dan QS. al-Dhuha [93]: 10, yaitu:

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm, 69-70

⁶⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 71

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا
 مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah [2]: 262)

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah [2]: 263)

Berdasarkan ayat di atas al-Baqarah:262 dijelaskan bahwa di antara etika dan syarat agar orang yang berinfaq itu berhak mendapatkan pahala yang baik, sesuai dengan yang dijanjikan di akhirat adalah tidak mengiringi apa yang dinafkahkan dengan sikap menyebut-nyebut atau mengungkit-ngungkit apa yang dinafkahkan, tidak bersikap merasa lebih tinggi derajatnya dari pada orang yang ia beri sedekah.

Di samping itu juga, tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti dan menyinggung perasaan si penerima sedekah serta tidak meminta imbal jasa atas pemberiannya tersebut. Maka, orang-orang yang bersedekah serta mengungkit-ngungkit kembali apa yang telah diberikan kepadanya.

Maka, bagi mereka adalah pahala yang sempurna yang tidak bisa dikira-kirakan jumlahnya, dan tidak ada kekhawatiran pada diri mereka tatkala orang-orang lain merasa khawatir dan tidak pula mereka bersedih hati tatkala orang-orang bersedih hati. Adapun orang-orang yang kikir dan tidak mau menginfakkan sebagian

hartanya di jalan Allah Swt maka mereka pasti akan merasa menyesal.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya di atas (QS. al-Baqarah:263). Apabila seseorang memang tidak bisa memberi sedekah kepada orang yang meminta-minta, maka cukuplah ucapan yang baik, dan bentuk penolakan yang halus dan sopan terhadap si peminta serta menutupi sikap kurang baik yang dilakukannya seperti sikapnya yang agak memaksa ketika meminta atau yang lainnya. Maka hal ini lebih baik bagi si peminta sedekah dan orang yang dimintai sedekah dari pada sedekah yang diikuti dengan sikap yang bisa menyakiti dan menyinggung perasaan si peminta.⁷⁰

Sedekah yang diperintahkan disini yaitu dengan tujuan untuk mengulurkan tangan kepada orang yang lemah, meminimalisir munculnya kecemburuan sosial, menjaga harta kekayaan orang yang kaya dari tindak pencurian, perampokan, perampasan dan pengrusakan. Adapun sikap mengungkit-ngungkit pemberian dan menyakiti perasaan orang yang menerima sedekah menyebabkan tujuan-tujuan mulia bersedekah tersebut tidak bisa tercapai.

Sebagaimana pula firman Allah dalam QS. al-Nisa'[4]: 8 yaitu:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

A R - R A A N I B Y

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dari penjelasan ayat tersebut Al-Qur'an menegaskan bahwa jika ada kerabat dari ahli waris atau anak yatim dan orang miskin

⁷⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, hlm 72

yang datang pada majelis pembagian harta. Maka, hendaklah mereka diberi sesuatu walaupun sedikit dari harta pusaka yang ada, dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik serta permintaan maaf yang halus dan sopan serta bisa menentramkan hati, dan tidak menimbulkan perasaan benci, iri dan kecewa.⁷¹

Maka yang dimaksud dengan *al-Qismah* di sini adalah pembagian harta pusaka di antara para ahli waris, sedangkan yang dimaksud dengan *ulul qurba* adalah para kerabat yang tidak mendapat hak bagian dari harta pusaka dikarenakan mereka mahjuub (terhalang mendapatkan harta warisan dikarenakan ada ahli waris yang lebih dekat).

Setiap orang yang tidak memiliki hak sama sekali untuk mendapatkan bagian warisan dari harta pusaka, lalu ia datang ke majlis pembagian harta pusaka dan ia termasuk kerabat atau anak yatim atau orang-orang miskin yang tidak mendapatkan bagian harta warisan, maka ia dimuliakan dan diberi tidak boleh ditolak, jika memang harta pusaka yang ada jumlahnya banyak.

Namun, jika harta tersebut tidak dapat diberikan karena berjumlah sedikit, maka hendaklah meminta maaf kepadanya dengan perkataan baik dan sopan. Apabila harta pusakanya yang sedikit itu, tetapi ia tetap memberinya, maka terdapat pahala yang besar di dalamnya. Satu dirham yang diberikan dari harta pusaka yang sedikit itu, pahalanya melebihi pahala 100.000 dirham.⁷²

Selanjutnya, firman Allah pada QS. al-Dhuha [93]:10 yaitu:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَهُرْ

Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.

⁷¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, hlm 601

⁷² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, hlm 606

Ayat ini menjelaskan bahwa apabila ada orang yang meminta belas kasihan, janganlah menghardiknya, tetapi berilah sekedar atau sebagian harta yang dimiliki ataupun tolaklah dengan cara baik dan halus. Orang yang meminta belas kasihan tersebut karena ia tidak sanggup menghadapi suatu masalah dengan sendirinya.⁷³

Pada ayat ini dilarang untuk menghardik orang yang meminta-minta. Karena terdapat kesan yang erat di dalam mewujudkan rasa kasih sayang dan tolong menolong terhadap masyarakat, yakni mengasihi orang yang lemah dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

c. Tidak Berlaku Riya, Sombong dan Membanggakan diri

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 264, QS. al-Nisa' [4]: 38, dan QS. al-Mu'minin [23]: 60 yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ...

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian..."(QS. al-Baqarah [2]:264)

Ayat ini menjelaskan Allah memberitahukan bahwa pahala sedekah itu bisa hilang disebabkan karena menyebut-nyebutkan sedekah tersebut. Maka, janganlah menghapus pahala itu dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti orang yang menerimanya. Sebagaimana terhapusnya pahala sedekah yang dilakukan karena riya' kepada manusia, dimana ia memperlihatkan kepada orang-orang bahwa ia bersedekah untuk mencari ridha

⁷³ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30/329

Allah Swt, padahal niat yang sebenarnya adalah agar mendapat pujian dari orang lain, dan juga bermaksud untuk mendapatkan ketenaran dengan sifat-sifat yang baik sehingga ia mendapat sebutan orang yang dermawan dan hal-hal duniawi lainnya.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Nisa'[23]: 38 yaitu:

Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa keburukan manusia yang tidak disenangi oleh Allah selain daripada sifat kikir, ada pula halnya bila mereka menafkahkan harta-harta mereka itu karena riya, dalam artian mereka ingin di puji dan diketahui bahwa dialah yang dermawan, bukan karena ingin memperoleh ganjaran/pahala dari Allah dan juga di dorong oleh rasa kasihan karena melihat penderitaan orang lain.

Dengan demikian, mereka telah menjadikan setan itu sebagai temannya padahal setan adalah musuh yang nyata dan seburuk-buruk teman, sebagaimana yang dipahami adalah kata (شيطان) *syaitan*, diambil dari akar kata (شطن) *syathana*, yang berarti jauh, maka dapat diartikan bahwa, karena setan menjauh dari kebenaran atau dari rahmat Allah. Pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.⁷⁴

Ada pula kata (قرين) *qarin* pada ayat tersebut yang diartikan dengan sesuatu yang selalu menyertai seseorang, ia dapat berupa manusia, setan jin, atau bahkan malaikat. Qarin yang berupa setan akan menjerumuskan manusia pada keburukan, dan juga semua

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, Cetakan I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 443

akan mempengaruhi manusia baik dalam kebaikan atau keburukan.⁷⁵

Nabi berpesan pandai-pandailah dalam memilih teman, beliau menggambarkan teman yang buruk itu seperti tukang las, yaitu jika bukan percikan api yang mengenainya, maka oaling tidak bau yang tak sedap yang ia dapatkan. Sedangkan teman yang baik diumpamakan seperti penjual minyak wangi, kalau dia tidak memperoleh minyak wangi tersebut, maka ia juga mendapatkan aroma keharuman dari minyak wangi tersebut.

Maka setan yang dijelaskan pada ayat di atas adalah seburuk-buruk teman, karena setan tidak akan puas sebelum ia menjerumuskan manusia kepada jalan yang buruk dan menjauhkannya dari kebajikan, dan tidak ada satu sisi pun darinya yang membawa efek baik bagi umat manusia. Dikatakan juga dalam firman Allah. *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (QS. Luqman [31]: 18)

Adapun firman Allah pada ayat yang lain yaitu:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَهْمُهُمْ إِلَىٰ رَجْعِهِمْ رَاغِبُونَ

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (QS. al-Mu'minin [23]: 60)

Berdasarkan penafsiran ayat di atas bahwa apa saja yang telah mereka berikan itu, baik dari segi material maupun spiritual dengan pemberian yang disertai dengan hati yang sangat takut kepada Allah, yakni jangan sampai apa yang mereka lakukan itu

⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm 444

tidak sempurna.⁷⁶ Oleh karena itu mereka sadar sesungguhnya mereka akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan semua amal mereka di akhirat kelak.

d. Tidak Berlebih-lebihan dan Tidak Kikir

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam QS. al-Thalaq [65]: 7, QS. al-An'am [6]: 141, QS. al-Isra' [17]:29, QS. al-Isra' [17]: 26 dan QS. al-Furqan [25]: 67:

Firman Allah Swt dalam QS. al-Thalaq: 7 dan QS. al-An'am: 141 yaitu terkait tentang tidak berlebih-lebihan dalam memberi:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ
بَعْدَ عَشْرٍ يُشْرًا

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS: al-Thalaq [65]: 7)

Dari penjelasan ayat tersebut bahwa hendaklah seorang ayah atau wali anak memberikan nafkah kepada anak tersebut sesuai dengan kadar kemampuan dan kesanggupannya. Apabila seseorang yang berada dalam keadaan miskin atau disempitkan rezekinya, hendaklah ia juga memberi nafkah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya sesuai dengan ukuran kemampuannya dan tidak lebih dari itu.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan rezeki yang dia berikan kepadanya. Allah juga tidak membebani

⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9, Cetakan I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 204

orang miskin untuk menafkahi istri dan keluarganya seperti orang kaya yang melebihi batas kemampuan dan kesanggupan kondisi ekonominya.⁷⁷ Kemudian setelah kesempitan itu Allah akan memberikan kelapangan dan dan keluasan serta kecukupan bagi hambanya. Ini adalah janji Allah yang benar dan pasti, dan ini juga merupakan berita gembira tentang kelapangan dan kemudahan setelah kesulitan. Sebagaimana firman Allah pada ayat lain yaitu:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. al-Insyirah: 5-6) Kemudian firman Allah QS. al-An’am [6]: 141 yaitu:

...makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-An’am [4]: 141)

Allah menjelaskan bahwa ialah yang menciptakan segala sesuatu, baik tanaman, buah-buahan, maupun binatang ternak yang dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan cara berpikir mereka masing-masing, ada yang dijadikan haram dan ada yang dijadikan halal. Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah lah yang menciptakan kebun-kebun yang di dalamnya terdapat pohon-pohon, baik yang merambat tinggi maupun yang tidak merambat. Allah juga menciptakan tanaman yang memiliki jenis dan rasa yang beraneka ragam, yaitu buah yang dapat dimakan dan menjadi sumber kehidupan manusia, baik yang tumbuh pada musim panas maupun yang tumbuh pada musim dingin.⁷⁸

Allah mengizinkan bagi manusia untuk memanfaatkan dan memakan buah-buahan tersebut yang telah dianugerahkan kepada

⁷⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jilid 14, Cetakan I (Jakarta:Gema Insani, 2013) hlm, 661

⁷⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid IV, hlm 347

mereka meskipun belum matang sebelum menunaikan hak Allah (zakat). Namun, setelah itu terdapat kewajiban zakat terhadap buah-buahan itu pada waktu panen. Adapun zakat yang wajib dikeluarkan ialah sepersepuluh untuk tanaman yang disiram dengan hujan, seperduapuluh untuk yang disiram dengan air sumur dan sumber air yang lain.

Kewajiban ini yang telah ditentukan oleh syara' ini diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima, yaitu kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin. Kemudian, Al-Qur'an menegaskan mengenai metodenya yang dikenal dengan wasathiyah (moderat) dalam berbagai perkara dan harus (berimbang) dalam segala sesuatu. Pada penggalan ayat ini dijelaskan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersedekah, seperti kisahnya Tsabit bin Qais bin Syammas bahwa dia memotong lima ratus pohon kurma lalu membagikan semua buahnya dan tidak mengambil bagian untuk keluarganya.⁷⁹

Namun, makna yang tepat (berlebih-lebihan), disebutkan yaitu tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala sesuatu, baik itu perbuatan yang baik maupun yang salah, baik dalam masalah makan maupun sedekah. Oleh karena itu, manusia juga wajib berinfak untuk dirinya sendiri, keluarganya, kerabat dan anak-anaknya. Bahkan apabila ia tidak mempunyai keturunan dianjurkan pula untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk kebutuhan di masa depan agar tidak menjadi beban orang lain di masa tua nanti.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. al-Isra': 29 yaitu,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ
فَتَفْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya

⁷⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid IV, hlm 348

karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. al-Isra’[17]: 29)

Pada ayat tersebut Allah Swt memerintahkan bagi hambanya agar menggunakan hartanya secara wajar, ini merupakan adab ataupun etika menggunakan harta dalam kehidupan.⁸⁰ Maka jangan juga terlalu kikir terhadap diri sendiri dan keluargamu dengan tidak memberikan harta untuk menyambung silaturrahim dan melakukan kebaikan kepada mereka. Namun, jangan juga bersifat boros dan berlebihan dalam membelanjakan harta dan juga tidak boleh memberi kepada mereka di luar kesanggupan dan melebihi dari penghasilan, sehingga tidak ada satupun yang tersisa lagi bagimu.

Seperti yang dijelaskan juga dalam QS.al-Furqan [25]: 67 dan al-Isra’ [17]: 26

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. al-Furqan [25]: 67)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. al-Isra’ [17]: 26)

Berdasarkan penjelasan dari kedua ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hambanya apabila mereka menginfakkan

⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid VIII, hlm 77

hartanya tidak dalam keadaan berlebihan dan juga tidak melebihi batas kemampuan, dan juga tidak boleh kikir atau mengurangi harta infak itu yang akan menjadi hak orang lain.⁸¹ Akan tetapi tunaikanlah infak itu dengan cara adil dan sesuai dengan kebutuhan. Allah juga memerintah agar memberikan infak itu kepada kerabat dan orang miskin dan musafir yang ingin kembali ketempat kediamannya.⁸² Di samping itu Allah melarang hambanya dalam bersikap boros, yakni berilah nafkah atau sedekah itu sesuai dengan yang diperintahkan dan bukan untuk keperluan maksiat.

Namun, Allah mengingatkan betapa buruknya sikap boros lalu menyebutkannya sebagai perbuatan setan, seperti yang disebutkan pada ayat lain: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (QS. al-Isra’: 27) yaitu orang-orang yang menggunakan harta mereka untuk maksiat sama seperti setan yang melakukan perbuatan buruk itu. Mereka adalah termasuk teman-teman setan di dunia dan di akhirat, dan juga serupa dengan setan tersebut baik dari sifat maupun perbuatan.

e. Menyegerakan Bersedekah dan Tidak Menunda-nunda

Sebagaimana firman dalam QS. al-Baqarah [2]: 254, QS. al-Munafiqun [63]: 10 dan QS. al-Munafiqun [63]: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسُكُمْ مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِي
يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada

⁸¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, hlm 119

⁸² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, hlm 75-76

lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Baqarah [2]: 254)

Ayat ini mengandung perintah menginfakkan harta di jalan kebaikan, baik itu zakat yang wajib atau dengan sedekah sunnah dan semuanya mendatangkan pahala yang agung kelak di akhirat. Dengan adanya kesadaran menginfakkan harta, terciptalah solidaritas di antara umat Islam. Bahkan menginfakkan harta adalah jalan yang harus ditempuh guna menjaga martabat, kedudukan dan kehormatan umat Islam, guna mengambil kembali hak-hak umat Islam yang terampas serta menjaga kawasan dan tempat-tempat suci umat Islam.⁸³

Barang siapa yang melalaikan kewajiban ini, padahal ia termasuk orang kaya yang mampu untuk berinfak, maka hal ini akan menjadi sebab kehancuran dan kehinaan umat Islam. Karena tidak akan ada kelangsungan hidup yang layak dan tidak akan ada yang namanya kebahagiaan bahkan bagi orang-orang kaya itu sendiri jika tiga hal ini telah menyerang sebagian individu umat, yaitu penyakit, kemiskinan dan kebodohan.

Maka, anjuran ini ditegaskan dengan penjelasan bahwa akan datang suatu hari di mana manusia akan merasa sangat menyesal. Namun, penyesalannya itu tidak berguna sama sekali, yaitu hari pembalasan, hari penghitungan amal, hari penerimaan pahala dan siksa, hari di mana tidak ada lagi tebusan yang berguna, tidak ada jalinan persahabatan atau kasih sayang tidak ada syafaat atau perantara atau nasab yang bisa memberikan manfaat. Pada hari itu adalah di mana ukuran-ukuran akhirat berbeda dengan ukuran-ukuran dunia.

Sebagaimana juga yang dijelaskan dalam QS. al-Munafiqun ayat 9-10 yaitu:

⁸³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, hlm 39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka merekalah itu orang-orang yang rugi. (QS. al-Munafiqun [63]: 9)

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ
الصَّالِحِينَ

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?” (QS. al-Munafiqun [63]: 10)

Ayat tersebut menjelaskan larangan menyibukkan diri dengan harta dan anak-anak hingga lalai dari mengingat Allah dan menunaikan kewajibannya, seperti membaca Al-Qur'an, Tahmid, tahlil, menunaikan kewajiban-kewajiban agama, dan hak-hak Allah.⁸⁴ Kemudian Allah memperingatkan dan mengancam orang-orang yang sibuk dengan dunia daripada memikirkan urusan agama dan ketaatan kepada Allah, namun mereka termasuk orang-orang yang rugi dengan kerugian yang sempurna. Mereka merasa rugi terhadap diri mereka pada hari kiamat karena telah menjual sesuatu yang kekal dan ditukar dengan sesuatu yang fana dan akan sirna.⁸⁵

⁸⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 604

⁸⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 605

Di samping itu Allah memotivasikan dan memerintahkan orang mukmin untuk menginfakkan sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepada jalan kebaikan dengan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah, dan juga merasakan belas kasihan terhadap fakir miskin dan ikut memelihara kemaslahatan umat sebelum datang tanda-tanda kematian. Ayat { وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ } ini menunjukkan kewajiban menyegerakan pembayaran zakat dan tidak boleh ditunda-tunda sama sekali, begitu juga dengan ibadah-ibadah yang lain selagi masih mempunyai kesempatan wajib untuk kerjakan.⁸⁶

Namun, ayat ini secara umum merupakan perintah untuk melaksanakan infak yang wajib secara khusus, bukan infak sunnah. Adapun infak itu adakalanya secara mutlak dan adakalanya infak di jalan jihad. Hal itu harus dilakukan sebelum terlambat dan sebelum datangnya tanda-tanda kematian, apabila taubat sudah tidak diterima lagi dan amal sudah tidak berguna lagi, maka ketika itu seseorang meminta agar diberi kesempatan untuk hidup lagi agar bisa melaksakan apa yang sebelumnya tidak sempat dikerjakan.

3. Ganjaran atau Pahala Orang yang Bersedekah

Jadi, ketika Allah berbicara tentang pahala sedekah, Allah juga menjanjikan siapapun yang bersedekah karena-Nya, mereka pasti akan mendapatkan ganjaran atau pahala dari Allah dengan janji bahwa Allah itu Maha mengetahui atas apa yang di sedekahkan. Maka, dari ayat-ayat lain yang seluruh Al-Qur'an berbicara tentang pahala sedekah. Allah menjanjikan balasan kepada orang yang bersedekah dalam beberapa bentuk:

- a. Balasan yang Dilipatgandakan dan Mendapatkan Pahala yang Besar

⁸⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 606

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah [2]: 245, QS. al-Baqarah [2]: 261, QS. al-Baqarah [2]: 265, QS. al-An'am [6]: 160 dan QS. al-Tagabun [64]: 17 yaitu:

QS. al-Baqarah [2]: 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا
كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

QS. al-Tagabun [64]: 17:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu..." (QS. al-Tagabun [64]: 17)

QS. al-An'am [6]: 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا ۖ

Barang siapa yang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya..." (QS. al-An'am [6]: 160)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar senantiasa menginfakkan harta di jalan Allah dan menanamkan dalam tabungan kebaikan. Demikian, hal tersebut dapat mendorong umat islam untuk lebih giat dalam melakukan kebajikan. Lebih-lebih jika pemberian atau santunan tersebut

diberikan kepada kerabat terdekat. Maka, akan mendapatkan akibat yang positif dan hartanya pun semakin terpelihara. Karena, seseorang mustahil bisa hidup aman dan tenteram apabila disekelilingnya dipenuhi dengan orang-orang yang menderita, sengsara, bahkan juga fakir.⁸⁷

Jadi, sebagaimana penjelasan di atas infak yang baik itu tidak akan dicapai melainkan apabila diletakkan pada tempat yang sebenarnya, yang disertai dengan niat ikhlas dan mengetahui kebutuhan yang perlu mendapatkan bantuan, sehingga dapat dimanfaatkan kaum Muslimin dengan cara yang telah digariskan Allah Swt. Dalam ayat tersebut dikatakan pula bahwa infak di jalan Allah dinamakan sebagai tabungan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa apa yang sudah diinfakkan itu tidak akan hilang dan tetap berada di sisi Allah. Tabungan yang baik yang dimaksud dalam ayat ini adalah mengeluarkan sesuatu yang dipakai di jalan semestinya, dan selaras dengan kemaslahatan umum, bukan untuk kesombongan atau memamerkan diri.

Pada dasarnya, orang yang mengeluarkan infak demi meninggikan kalimatullah dan memperkuat bangsanya serta membela hak-haknya, sebenarnya ia telah membela dirinya dan melindungi hak-haknya sendiri. Kelemahan suatu bangsa dan lenyapnya sesuatu yang berasal dari kelakuan personilnya dan menyukai kezaliman. Namun, hanya karena rasa kepedulian orang dermawan dan mereka selalu aktif dalam memberikan pertolongan dan santunan antar sesama, yakni menanggung beban orang miskin dan menolong orang lemah.⁸⁸

Semua faktor tersebut dapat memperluas lapangan kerja bagi masyarakat secara keseluruhan, yang berarti telah meningkatkan taraf hidup mereka, dengan syarat mereka masih berpegang pada prinsip yang benar dan berjalan di atas kaidah-

⁸⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394/1974). Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly,dkk, Cetakan pertama (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1987) hlm 362

⁸⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm 364

kaidahnya. Demikian, mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, di samping mendapatkan keridhaan Allah Swt, mereka akan dilipat gandakan pahalanya dan keridhaan Allah itu lebih besar.

Allah Swt juga menegaskan anjuran berinfak dalam QS. al-tagabun: 17, maksud dari pinjaman yang baik (al-Qardhul hasan) pada ayat ini berinfak atau bersedekah dari harta yang halal dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan dengan senang hati, sehingga memiliki konsekuensi dilipatgandakan pahala mulai dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat dan lebih banyak lagi, serta diampuni dosa-dosanya, Allah mencintai orang-orang yang mendekatkan diri kepadanya dan memberi balasan yang melimpah.⁸⁹

Allah Swt memberikan imbalan yang melimpah atas amalnya tersebut yaitu, memaafkan, mengampuni, menutupi dan menghapus dosa-dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan serta tidak terburu-buru menghukum orang yang bermaksiat kepadanya.⁹⁰ Maka, orang-orang yang membawa perkara yang baik dan perbuatan yang mulia yang berupa ketaatan kepada Allah akan mendapatkan balasan sepuluh yang setimpal dengan perbuatannya. Namun, kebaikan kadang-kadang dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali sampai berlipat-lipat.

Namun, dijelaskan pula di akhir bahwa pahalanya itu akan dilipat gandakan, sebagaimana kata Adh'af adalah bentuk jama' dari kata dha'fun, yang artinya adalah dilipat gandakan beberapa kali dari modalnya. Pahala yang berlipat ganda ini sampai mencapai 700 kali lipat, seperti yang sebutkan dalam ayat lain, maksudnya adalah pahala di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah :261 yaitu:

⁸⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 631

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 632

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
يَشَاءُ ۗ ...

...orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.” (QS. al-Baqarah [2]: 261)

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan yang Allah berikan untuk melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang berinfak di jalan Allah hanya untuk mencapai ridha Allah Swt. Adapun satu kebaikan itu pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat. Kemudian Allah juga menjelaskan tentang bentuk dan sifat sedekah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang berinfak di jalan Allah untuk menggapai ridha-Nya dan pahala baik yaitu seperti berjihad, menyebarkan ilmu, menyiapkan senjata, membela Negara, melindungi keluarga dan lainnya, itu semua diumpamakan seperti sebutir biji yang di tanam di tanah yang subur, kemudian biji tersebut menumbuhkan tujuh bulir, di dalam setiap bulir terdapat 100 biji. Seorang pakar pertanian menegaskan jika sebuah biji gandum, padi atau jagung yang ditanam tidak hanya menumbuhkan satu bulir, bahkan hingga sampai 40 hingga 70 bulir.⁹¹ Ini adalah gambaran tentang dilipatgandakannya pahala orang yang bersedekah.

Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang ia kehendaki menurut keikhlasan dan amal dikerjakan, bahkan Allah melipatgandakan lebih banyak dari itu, karunia Allah sangat luas dan tidak terbatas, Allah Maha mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan pelipatgandaan pahala ini dan siapa saja yang tidak berhak. Dalam ayat ini juga terdapat sebuah isyarat bahwa Allah

⁹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, hlm 70

menumbuhkan amal-amal shaleh yang dikerjakan oleh hambanya seperti menumbuhkan biji tanaman yang ditanam oleh seseorang di tanah yang subur.⁹²

Allah Swt berfirman, *مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*

“Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Said bin Zubair berkata: yang dimaksud dalam ayat ini adalah menafkahkan hartanya dalam ketaatan kepada Allah. Kemudian Makhul berpendapat, bahwa yang dimaksud di jalan Allah adalah berinfak untuk keperluan jihad, seperti menyiapkan kuda, menyiapkan senjata atau yang lainnya. Sedangkan Syaib bin Basyar meriwayatkan dari Ikrimah, dari Abu Abbas mengatakan, “Satu dirham di infaqkan untuk berjihad dan berhaji, maka akan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat. Oleh karena itu, Allah menyebutkan serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir terdapat seratus biji.⁹³ Dalam ayat ini mengandung makna bahwa Allah mengembangkan pahala amal-amal shaleh bagi siapapun yang mau melakukannya, sebagaimana seseorang menyemai benih pada tanah yang subur.

- Asbabun Nuzul al-Baqarah: 245

Ibnu Hibban (dalam Shahihnya), Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: Ketika turun ayat “Perumpamaan orang yang menginfkakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir-biji.” (al-Baqarah: 261), Rasulullah saw. berdoa “Ya Allah, berilah tambahan kepada umatku.” Maka turunlah ayat: “*siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.*”

⁹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid II, hlm 71

⁹³ Abul Fida' 'Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk) Cetakan pertama (Solo: Insan Kamil, 2015) hlm, 450

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pahala yang dilipatgandakan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa berinfak semata-mata tulus karena Allah Swt, ada pula yang di balas dengan pahala yang besar, seperti firman Allah dalam QS. al-Nisa' [4]:114 yaitu:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ
أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. al-Nisa' [4]: 114)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa banyak bisikan-bisikan yang dilakukan oleh manusia yang tidak mengandung kebaikan, kecuali bisikan orang yang menyeru untuk bersedekah atau berbuat kebajikan dan mendamaikan diantara manusia. Oleh karena itu, pembicaraan bisikan rahasia tersebut memiliki maksud dan tujuan yaitu:

- a) Memerintahkan bersedekah untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan dan membantu kaum fakir miskin.
- b) Menyerukan berbuat kebajikan, yaitu setiap perbuatan yang diterima, diakui oleh syari'at, dan yang mengandung kemashlahatan atau kebaikan umum.
- c) Mendamaikan dan memperbaiki hubungan di antara manusia yang berselisih dan berkelahi. Hal ini bersifat umum yang mencakup kekerasan fisik, harta benda, kehormatan, dan setiap

hal yang di dalamnya terjadi perselisihan dan perseteruan di antara manusia.⁹⁴

Allah Swt menerangkan bagi siapa saja yang mengerjakan tiga perbuatan tersebut dengan tujuan mengharap ridha Allah, dan mematuhi segala perintahnya serta melakukannya dengan tulus dan ikhlas, maka ia akan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Allah akan memberikannya pahala yang banyak, berlimpah dan luas.⁹⁵

Firman Allah dalam QS. al-Hadid [57]: 7

وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلْنَاكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

...dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Dalam ayat ini Allah memerintah kepada hamba-hambanya untuk menginfakkan sebagian harta yang telah mereka kuasai, dan Allah telah menjadikan mereka sebagai khalifah dan perwakilan dalam mengengola harta tersebut. Maka pada hakikatnya harta tersebut adalah milik Allah Swt. Sesungguhnya seorang hamba tidak memiliki hak pada hartanya melainkan hanya menggunakan pada jalan yang diridhainya.⁹⁶

Barangsiapa menginfakkan sebagian hartanya untuk kepentingan hak-hak Allah Swt, dan ia melakukannya dengan perasaan yang ringan, senang, tanpa terbebani, dan penuh semangat sebagaimana ia merasa ringan dan senang membelanjakan dan mempergunakan harta orang lain, ketika orang lain itu mengizinkan dan memperbolehkan dirinya melakukan hal itu, baginya ada

⁹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jili III, hlm 265

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jili III, hlm 267

⁹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 330

pahala yang melimpah dan balasan yang agung. Orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh dan senantiasa berinfak di jalan Allah, kemudian Allah akan memberinya pahala atas hal tersebut dengan berupa surga.⁹⁷ Sebagaimana firman Allah pada ayat lain QS. al-Muzammil [73]: 20:

...وَأْتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ
وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

...dan tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah untuk menunaikan zakat secara sempurna, dan di samping zakat itu terdapat anjuran bersedekah dengan apa yang dimiliki yang dilakukan dengan ikhlas sehingga dapat membawa manfaat bagi mereka sendiri di dunia dan di akhirat, dan mereka mendapatkan pahala yang paling baik atau yang paling besar pahalanya, yakni mereka akan terpelihara di sisi Allah Swt.⁹⁸

b. Mendapatkan Cinta dan Kasih Sayang Allah serta Perlindungan atau Penjagaan

Sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran [3]: 134, QS. al-Baqarah [2]: 195, dan QS. al-Taubah [9]: 71, yaitu:

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm 330

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, hlm 537

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَوَافِرِينَ الْعَظِيمِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran [3]: 134)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ
وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah [2]: 195)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyatakan orang-orang yang berinfak itu sebagai ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu karena mereka terus menerus atau menjadi kebiasaan dalam menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di waktu lapang (memiliki kelebihan) maupun di waktu sempit (tidak memiliki kelebihan). Kemudian orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain (mampu menahan amarah), hal ini terkait dengan perang uhud, yang pada waktu itu banyak kaum muslimin yang gugur dalam medan perang, dan tentu mengundang penyesalan bahkan kemarahan terhadap penyebabnya itu.⁹⁹

Maka, ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai mereka yang berbuat kebajikan terhadap orang yang pernah berbuat kesalahan kepada mereka, yakni Allah akan

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, hlm 220

melimpahkan rahmat dan anugerahnya dengan tanpa henti, kepada mereka yang senantiasa berbuat kebajikan. Di samping itu pula Allah menjelaskan agar tidak menjatuhkan diri sendiri dalam kebinasaan, (QS. al-Baqarah: 195) dalam artian tidak menafkahkan harta di jalan Allah, karena harta yang berada di tangan seorang hamba tanpa di nafkahkan di jalan Allah, tidak hanya habis di tangan sang pemiliknya atau ahli waris tetapi juga dapat membinasakannya di hari kemudian.¹⁰⁰

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah [9]: 71)

Orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan mereka saling membela dan mendukung, karena orang-orang mukmin adalah bersaudara, yaitu mereka saling mengasihi, mencintai dan saling membantu. Dalam ayat ini juga disebutkan 5 karakter orang-orang mukmin selain dalam hal membela yaitu:

1. Orang-orang mukmin tersebut senantiasa memerintahkah kepada kebaikan.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid I, hlm 425-427

2. Orang-orang mukmin tersebut melarang berbuat kemungkar. seperti melarang menyembah berhala dan hal-hal lain yang dilarang oleh syari'at.
3. Orang-orang mukmin tersebut mereka melaksanakan shalat dengan khuyuk.
4. Orang-orang mukmin itu menunaikan zakat yang wajib atas mereka ditambah lagi dengan sedekah-sedekah sunnah.
5. Orang-orang mukmin itu taat kepada Allah dan Rasulnya dan melakukan apa yang diperintahkan.

Oleh karena itu, sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang beriman ini mereka berhak mendapatkan rahmat. Allah akan merahmati orang-orang tersebut dengan berjanji memberikan rahmatnya di dunia dan di akhirat. Huruf siin yang disebutkan dalam firman Allah (سَيَرَحْمُهُمُ اللَّهُ) adalah untuk penegasan (bermakna sangat). Allah menjelaskan bahwa rahmat tersebut mencakup semua bentuk kebaikan dan kenikmatan yang abadi di dalam surga-surga-Nya, yaitu taman-taman yang penuh dengan pohon-pohon yang rindang yang menutupi apa yang ada di bawahnya dan sungai-sungai mengalir di bawah pepohonan tersebut sehingga ia menjadikannya semakin indah, dan mereka kekal di dalamnya untuk selamanya.

Berikutnya firman Allah dalam QS. al-Taubah [9]: 79 terkait dengan sedekah akan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt:

...وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ لَا سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

...orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

Orang-orang munafik tersebut mencela dan menjelek-jelekkan orang mukmin yang bersedekah di jalan Allah, selain itu mereka juga mencaci orang-orang yang bersedekah sunnah. Mereka mencela orang-orang mukmin tersebut dengan suka rela baik orang yang bersedekah dalam keadaan kaya dan sedekahnya banyak, seperti Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan, maupun orang fakir seperti Abu Aqil yang bersedekah hanya sedikit, padahal itu merupakan usaha yang sungguh-sungguh dari orang yang hanya memiliki harta yang sedikit dan tidak mempunyai apa yang mereka infakkan di jalan Allah kecuali apa yang dia mampu. Akan tetapi, orang-orang munafik tersebut mengejek mereka.

Orang-orang yang bersedekah dengan sedikit ini seperti disebutkan pada ayat di atas, walaupun mereka termasuk orang-orang yang bersedekah secara suka rela, namun ejekan terhadap mereka lebih keras dan menyakitkan. Maka Allah akan membalas ejekan mereka dengan azab yang pedih dan sangat menyakitkan, yaitu dengan memasukkan mereka dalam neraka.¹⁰¹ Kemudian Allah menjelaskan juga bahwa orang-orang munafik itu seperti orang kafir yaitu mereka tidak berhak mendapatkan ampunan, Allah tidak mengampuni dosa-dosa mereka dan membuat kejahatan mereka itu terbongkar di dunia.

c. Mendapatkan Derajat yang Tinggi dan Tempat Kesudahan yang Baik

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu, QS. al-Hadid [57]: 10, dan QS. al-Anfal [8]: 4.

¹⁰¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, hlm 564

أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَاتِلُوا ۗ
 وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

...Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hadid [57]: 10)

QS. al-Anfal [8]:4

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

...Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidaklah sama orang yang berinfak sebelum fathu Mekkah dan ia juga ikut berperang. Oleh sebab itu kelompok pertama ini lebih agung derajatnya daripada kelompok kedua, karena kebutuhan kaum muslimin waktu itu lebih banyak dan mereka masih digolongkan sebagai pihak minoritas dan lemah, harta yang mereka terima juga dengan jumlah yang sedikit. Adapun setelah fathu Mekkah, jumlah kaum muslimin sudah sangat banyak dan perekonomian pun jauh lebih baik daripada sebelumnya, mereka juga sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Oleh karena itu, berinfak sebelum fathu Mekkah itu memiliki nilai lebih daripada setelah fathu Mekkah.

Masing-masing dari kedua kelompok tersebut Allah telah menjanjikan pahala yang terbaik, yaitu surga dengan adanya perbedaan derajat dan tingkatan di antara mereka. Allah Maha mengetahui segala perbuatan dan keadaan dan kondisi hamba-hambanya baik zahir maupun batin dan tiada suatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Adapun orang benar-benar imannya juga akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, artinya

mempunyai berbagai tingkat dan derajat sesuai dengan amal dan niatnya, Allah juga akan mengampuni dosa-dosa mereka serta memberikan rezeki yang mulia yaitu berupa kenikmatan surga yang telah Allah berikan kepada mereka.¹⁰²

Di samping itu Allah juga menjanjikan bagi orang-orang yang senantiasa bersedekah dan menginfak harta mereka dengan hati yang ikhlas dalam kebaikan, baik untuk mereka sendiri ataupun demi mementingkan kemaslahatan umat dan peduli terhadap sosial, mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik (surga). Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra'du [13]: 22, QS. al-Tagabun [64]: 16, dan QS. al-Hasyr [54]:9 yaitu:

...dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (QS. al-Ra'du [13]: 22)

...dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Tagabun [64]: 16)

...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS.al-Hasyr [54]: 9)

Ayat-ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat dari ulul Albab yaitu orang-orang yang melaksanakan perintah

¹⁰² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, hlm 236

Allah dan menjauhkan larangannya, dan orang-orang yang mencari ridha Allah dan melaksanakan shalat dengan memenuhi syarat dan rukun serta juga sunnahnya, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, dengan tidak bersikap bakhil terhadap harta yang dimiliki, dan orang-orang yang mengutamakan orang lain atas dirinya sedangkan mereka juga sedang mengalami kesulitan dan jauh dari sifat kikir, mereka digolongkan kepada orang yang beruntung dan mendapat kebahagiaan serta sukses dalam menggapai apa yang mereka inginkan, dan juga menginfakkan harta yang baik atas dirinya, yang diperoleh dengan cara yang halal, baik itu secara sembunyi (tidak diketahui oleh seorangpun) ataupun secara terang-terangan (diketahui oleh orang lain), hal ini untuk mencegah mereka dari sifat buruk sangka ataupun memberikan contoh yang baik, dan menyingkirkan suatu keburukan itu dengan kebaikan, yaitu tidak membalas orang-orang tersebut dengan hal yang buruk pula, tetapi memberi maaf kepada orang-orang yang telah berbuat aniaya. Demikian, orang-orang tersebut akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik yang telah Allah janjikan kepada ulul albab adalah surga-surga 'Adn.

d. Menghapuskan Dosa-dosa atau Kesalahan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 271 yaitu:

A R - R A N I R Y

Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah [2]: 271).

Allah akan menghapus dosa-dosa orang yang bersedekah, yang disebutkan pada ayat ini adalah sedekah dengan cara sembunyi-sembunyi, apabila memberikan sedekah tersebut kepada

orang-orang fakir miskin secara sembunyi hal ini lebih utama, karena akan menjauhkan dari sifat riya, mereka akan mendapatkan kebaikan yaitu Allah meningkatkan derajatnya dan mengampuni kesalahannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu: *“Sesungguhnya di antara tujuh golongan yang dinaungi dalam pengayoman Allah nanti pada hari kiamat, ketika tidak ada pengayoman selain pengayoman-Nya, ialah seseorang yang bersedekah, kemudian menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang infakkan oleh tangan kanannya.”*

Adapun dalam riwayat lain dikatakan. Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: Tujuh macam orang yang akan mendapatkan naungan Allah pada saat tidak ada naungan kecuali naungan Allah : Imam yang adil, pemuda yang rajin beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya selalu terpaut pada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita cantik untuk berzina, namun ia berkata: Aku takut kepada Allah, seorang yang bersedekah dengan rahasia, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan orang-orang yang ingat kepada Allah ketika sendirian sampai bercucuran air matanya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰³

Hadist tersebut menjelaskan tentang keistimewaan merahasiakan sedekah dan Allah mengampuni dosa-dosanya serta akan dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab.

C. Analisis Penulis

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman dalam kehidupannya. Allah Swt telah menjanjikan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan adanya balasan masing-masing dari setiap perbuatan tersebut, baik itu kebaikan maupun keburukan. Namun,

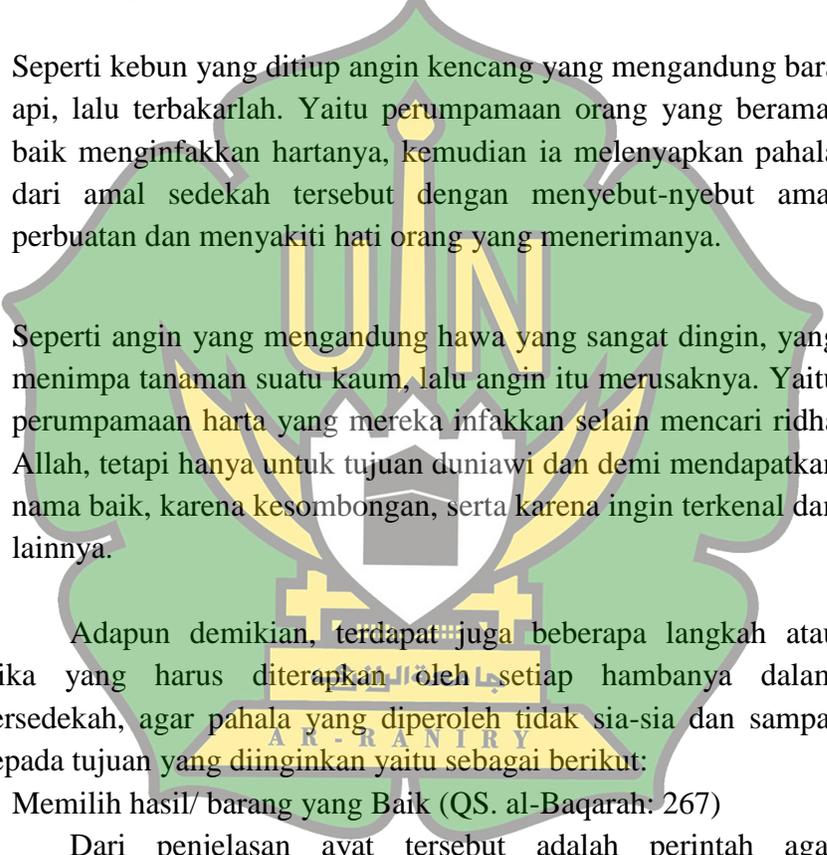
¹⁰³ Hadist Shahih Bukhari Muslim, hlm 256

Allah telah menjanjikan berbagai bentuk pahala dalam Al-Qur'an kepada hamba-hambanya sesuai dengan perbuatan mereka di dunia.

Dengan demikian, sebagaimana Allah menjelaskan tentang konsep pahala sedekah menurut Al-Qur'an, dan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh setiap hamba agar sampai pahala kebbaikannya kepada tahap yang sempurna. Sebelum masuk kepada etika bersedekah serta balasan yang akan diperoleh oleh orang yang bersedekah itu, terlebih dahulu Al-Qur'an mengumpamakan orang yang bersedekah itu terbagi kepada 2 bentuk; perumpamaan orang yang bersedekah dengan ikhlas karena Allah dan perumpamaan orang yang memberi sedekah karena riya'. Orang-orang yang bersedekah ikhlas karena Allah, Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai berikut:

1. Sebagai perniagaan yang tidak akan merugi, yaitu keuntungan yang mereka peroleh dari amal shaleh itu dengan masuknya mereka ke dalam surga.
2. Sedekah bagian dari ketakwaan dan mukmin yang benar-benar pengakuan imannya. Yaitu dengan hati yang suka rela mereka menafkahkan harta mereka cintai kepada orang lain, yaitu terutama kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, ibnu sabil, orang yang meminta-minta, dan hamba sahaya yang terikat dengan perjanjian untuk menebus dirinya.
3. Sedekah bagaikan sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi, dan disiram oleh hujan lebat, ataupun gerimis sudah mencukupinya. Yaitu harta yang mereka infakkan dengan didasari keikhlasan serta mencari ridha Allah dan ampunannya akan tumbuh berkembang, baik itu banyak maupun sedikit.

Adapun orang-orang yang berinfak atau bersedekah karena riya' yang tujuannya hanya untuk kepentingan duniawi semata, maka Al-Qur'an menggambarkan hal ini sebagai berikut:

- 
- a. Seperti tanah di atas batu licin kemudian ditimpa hujan lebat, sehingga menjadi bersih. Yaitu orang-orang yang memamerkan amal sedekahnya dan niatnya hanya untuk pujian semata, serta menyebut-nyebut amal kebaikan itu sehingga menyakiti hati orang yang menerimanya dan hal itu termasuk kepada salah satu sikap orang kafir. Maka amal sedekah tersebut akan semakin berkurang dan hilang semua pahalanya.
 - b. Seperti kebun yang ditiup angin kencang yang mengandung bara api, lalu terbakarlah. Yaitu perumpamaan orang yang beramal baik menginfakkan hartanya, kemudian ia melenyapkan pahala dari amal sedekah tersebut dengan menyebut-nyebut amal perbuatan dan menyakiti hati orang yang menerimanya.
 - c. Seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman suatu kaum, lalu angin itu merusaknya. Yaitu perumpamaan harta yang mereka infakkan selain mencari ridha Allah, tetapi hanya untuk tujuan duniawi dan demi mendapatkan nama baik, karena kesombongan, serta karena ingin terkenal dan lainnya.

Adapun demikian, terdapat juga beberapa langkah atau etika yang harus diterapkan oleh setiap hambanya dalam bersedekah, agar pahala yang diperoleh tidak sia-sia dan sampai kepada tujuan yang diinginkan yaitu sebagai berikut:

1. Memilih hasil/ barang yang Baik (QS. al-Baqarah: 267)

Dari penjelasan ayat tersebut adalah perintah agar menafkahkan harta yang paling baik yaitu, seperti emas dan perak, barang dagangan dan binatang ternak, serta hasil bumi, seperti biji-bijian, buah-buahan dan lain sebagainya.

2. Tidak Menyakiti Hati Orang yang Menerima (QS. al-Baqarah:262)

Syarat seorang mukmin agar berhak mendapatkan pahala yang baik, yaitu tidak mengiringi serta menyebut-nyebut apa yang dinafkahkan, serta tidak merasa lebih tinggi daripada orang yang menerima sedekah.

3. Tidak Berlaku Riya dan Membanggakan diri

Allah menjelaskan bahwa pahala sedekah tersebut akan hilang disebabkan karena menyebut-nyebut pemberiannya, seperti halnya sedekah orang yang sombong, maka pahala tersebut akan gugur dan tidak tersisa sedikitpun.

4. Tidak Berlebih-lebihan dan Tidak Kikir

Allah tidak membebani seorang hamba melainkan dari sebagian apa yang telah Allah rizkikan kepada-nya, agar menginfakkan sebagian dari hartanya kepada orang yang membutuhkan. Namun, janganlah terlalu kikir terhadap diri sendiri dan keluargamu. Berilah kepada mereka sesuai dengan kesanggupan dan melebihi dari penghasilan.

5. Menyegerakan Bersedekah dan Tidak Menunda-nunda

Allah memerintahkan kepada hambanya agar menyegerakan dalam bersedekah dan jangan suka menunda-nunda, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, jika seorang hamba telah meninggal tidak ada lagi kesempatan untuk bersedekah serta berbuat amal kebaikan lainnya. Allah tidak akan mengembalikan mereka ke dunia hanya untuk melakukan amal kebaikan.

Maka demikian, Allah menjanjikan dalam Al-Qur'an balasan bagi mereka yang bersedekah dengan tulus dan ikhlas karena Allah disertai dengan keimanan yang kokoh di dalam hati mereka. Namun, ganjaran yang Allah janjikan tersebut terbagi kepada beberapa bentuk:

- a) Allah melipatgandakan balasannya serta mendapatkan pahala yang besar.

- b) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah serta perlindungan dan penjagaan.
- c) Mendapatkan derajat yang tinggi dan tempat kesudahan yang baik.
- d) Menghapuskan dosa-dosa atau kesalahan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam Al-Qur'an terdapat 41 ayat secara keseluruhan tentang diskursus pahala sedekah tersebut, terdapat 6 ayat yang membahas tentang perumpamaan orang yang bersedekah, 17 ayat yang menjelaskan tentang etika bersedekah, kemudian terdapat 5 ayat menjelaskan tentang balasan yang dilipatgandakan, 3 ayat yang menjelaskan tentang pahala yang besar, 3 ayat menjelaskan tentang cinta dan kasih sayang Allah, 2 ayat menjelaskan tentang derajat yang tinggi, 3 ayat membahas tentang mendapatkan tempat kesudahan yang baik, dan 1 ayat yang menjelaskan tentang perlindungan dan penjagaan Allah, dan juga terdapat 1 ayat yang menjelaskan tentang penghapus dosa.
2. Namun, ketika Al-Qur'an berbicara tentang perumpamaan orang yang bersedekah, Al-Qur'an mengumpamakan orang bersedekah itu dengan dua model, yaitu; orang yang bersedekah yang tulus dan ikhlas karena mencari ridha Allah diumpamakan dengan kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, dan juga diumpamakan sebagai orang yang bertakwa dan orang mukmin benar keimanannya. Kedua, orang yang bersedekah karena riya diumpamakan dengan tanah yang terletak di atas batu licin, lalu bersih ketika ditimpa hujan, seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin sehingga dapat merusak tanaman tersebut, serta bagaikan kebun yang ditiup angin yang mengandung bara api, dan dapat membakar semua tanaman. Kemudian Al-Qur'an berbicara

tentang etika bersedekah, dalam bersedekah itu terdapat 5 etika yang harus diterapkan, diantaranya; memilih barang atau hasil yang baik, tidak menyakiti perasaan orang yang menerima, tidak berlaku riya, tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir, serta tidak menunda-nunda sedekah, dan pada yang lain juga dijelaskan untuk menyegerakan bersedekah. Selanjutnya, ganjaran yang diberikan kepada orang-orang bersedekah tersebut yaitu berupa, balasan yang lipatgandakan serta memperoleh pahala yang besar, mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah, mendapatkan derajat yang tinggi di sisinya, mendapatkan tempat kembali yang baik, dan mendapatkan perlindungan Allah, serta Allah menghapuskan dosa-dosanya.

B. Saran

Setiap umat muslim hendaklah bersedekah dengan tata cara yang benar seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist, juga didasari dengan hati yang tulus. Alangkah baiknya jika bersedekah itu dilakukan dengan cara merahasikan karena itu lebih baik baginya, sedekah tersebut boleh dilakukan dengan terang-terangan dengan syarat tidak timbul niat riya serta dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, karena sedekah dapat menghindari dari segala bentuk bahaya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

A.Buku

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996.
- AF, Ahmad Gaus, *Filantropi dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Aizid, Rizem. *Di Bawah Naungan 'Arsy*, cetakan I. Yogyakarta: Saufa, 2017.
- al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il, *al-Jami' al-Sahih*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyyah, 1992.
- al-Jurjawi, Ali Ahmad. *Falsafah dan Hikmah hukum Islam*. Semarang: CV As-Syifa, 1992.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz I. Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Cetakan pertama Semarang: Karya Toha Putra, 1987.
- al-Munawir, Ahmad Warso, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*. Penerjemah Achmad Zaidun. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- al-Nasa'i, Abi Abdirrahman bin Suaib Ali, *Sunan Al-Nasa'i*, Juz V. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats: al-Azdi, *Sunan Abu Dawud*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Anshori, *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- as-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid II, Cetakan II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dalimuthe, Reza Pahlevi. *100 Kesalahan Dalam Sedekah*. Cet 1. Jakarta: Qultum Media, 2010.

- Dani, Indriya Rusmana dan Muthia Esfand, *Cantik dengan Sedekah*, Cetakan I. Jakarta: QultumMedia, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*. Jakarta: Pena Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi III cet, III. Jakarta: Balai Pusaka 2003.
- Echols, John M. dan Hasan shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 1996.
- El-Firdausy, Irfan M. *Dahsyatnya Sedekah Meraih Berkah Dari Sedekah*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta, 2009
- el-Syafa, Ahmad Zacky. *Mengapa Sedekahku Tak Dibalas*, Cetakan I. Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, Cetakan pertama. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Ismail, Abul Fida' 'Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, Cetakan I. Solo: Insan Kamil, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Jilid 3. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Purwanto, M. Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Qodariah, Barkah, dkk. *Zakat, Sedekah, dan Wakaf*, Cetakan ke-I. Jakarta: Divisi Kencana, 2020.
- Qutub, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an Jilid I*, Beirut 1412 H/1992 M, Cet I: 2000.
- Retnowati, Wahyu Indah. *Hapus Gelisah dengan Sedekah*. Jakarta: Qultum Media, 2007.
- Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer*. Banten; Depdikbud Banten Press, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan Keserasaan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Hati, kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet, XXVI: Bandung: Mizan, 1994.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES 1987.

Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi. 2000.

Subhani, Muhammad Ali, *al-Tibyan Fi Ulum Qur'an*. Bairut: Dar al-Irsyad, 1970.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jilid VII, Cetakan I. Jakarta: Gema Insani, 2013.

B. Jurnal

Firdaus, *Shadaqah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Studi Islam, Volume 3, Nomor 1, (2017).

Teguh Saputra, *Gunung Djati Conference Series*. Journal Volume.8 (2022).

C. Skripsi

Beni, *Sedekah dalam Perspektif Hadist*, Skripsi (Jakarta, 2016).

D. Website

Badan Amil Zakat Nasional, *keutamaan Sedekah*..diakses pada 2 Februari 2021.

Idtesis. Com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>(Diakses; Tanggal 12 Oktober 2016).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Cut Rauzatul Jannah
Tempat / Tgl Lahir : Cot Rheu, 01 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 190303016
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Republik Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Buloh Blang Ara, Desa Cot Rheu, Kec.
Kutamakmur, Kab. Aceh Utara, Kota
Lhokseumawe

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : T. Razali
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurmala
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- SDN 6 Kutamakmur Tahun lulus 2013
- MTsS Ulumuddin Tahun lulus 2016
- MAS Ulumuddin جامعة الرانيري Tahun lulus 2019

4. Pengalaman Organisasi

- Pengurus bidang Olahraga OPDTU (Organisasi Pengurus Dayah Terpadu Ulumuddin) tahun 2018-2019
- Anggota LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh periode 2019-2020